



**PENGEMBANGAN BUKU AJAR BAHASA ARAB
BERBASIS KEARIFAN LOKAL BUDAYA SOLO
UNTUK SISWA KELAS X MA DI KOTA SOLO**

SKRIPSI

**Diajukan sebagai salah satu syarat
untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan**

Oleh

NIM
UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG
: Bahasa dan Sastra Asing

**FAKULTAS BAHASA DAN SENI
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG**

2019

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Skripsi ini telah disetujui oleh pembimbing untuk diajukan ke sidang panitia ujian skripsi Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Semarang pada :

Hari : Senin

Tanggal : 7 Januari 2019



Semarang, 7 Januari 2019

Pembimbing

A handwritten signature in black ink, appearing to read 'Zukhaira S.S.', is written over the printed name.

Zukhaira, S.S., M.Pd

NIP. 197802012006042001

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

HALAMAN PENGESAHAN

Skripsi ini telah dipertahankan di hadapan Panitia Ujian Skripsi Jurusan Bahasa dan Sastra Asing, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Semarang.

Hari : Rabu

Tanggal : 16 Januari 2019

Panitia Ujian Skripsi

Ketua

Prof. Dr. Muhammad Jazuli, M.Hum.

NIP 196107041988031003

Sekretaris

Silvia Nurhayati, M.Pd.

NIP 197801132005012001

Penguji I

Dr. Zaim Elmubarak, M.Ag.

NIP 197103041999031003

Penguji II

Ahmad Miftahuddin, M.A.

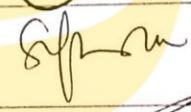
NIP 198205042010121007

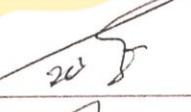
Penguji III/Pembimbing

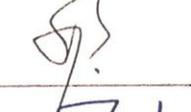
Zukhaira, S.S., M.Pd

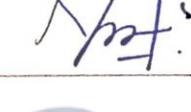
NIP. 197802012006042001











UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

Dekan Fakultas Bahasa dan Seni



Prof. Dr. Muhammad Jazuli, M.Hum.

NIP. 196107041988031003

PERNYATAAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Laily Nurhidayati
NIM : 2303414042
Progam Studi : Pendidikan Bahasa Arab
Fakultas : Bahasa dan Seni

Dengan ini menyatakan bahwa yang tertulis di dalam skripsi saya dengan judul "Pengembangan Buku Ajar Bahasa Arab Berbasis Kearifan Lokal Budaya Solo untuk Siswa Kelas X MA di Kota Solo Tahun Ajaran 2018/2019" benar-benar hasil karya sendiri, bukan jiplakan dari karya orang lain, sebagian atau seluruhnya. Pendapat atau temuan orang lain yang terdapat dalam skripsi ini dikutip atau dirujuk berdasarkan kode etik ilmiah. Walaupun tim penguji dan pembimbing skripsi ini membubuhkan tanda tangan sebagai tanda keabsahannya, seluruh isi karya ilmiah ini tetap menjadi tanggung jawab saya sendiri. Jika kemudian ditemukan ketidakabsahan saya bersedia menerima konsekuensinya.

Demikian pernyataan ini dibuat dengan sesungguhnya dan sebenar-benarnya.

Semarang, 7 Januari 2019

Peneliti



Laily Nurhidayati

NIM 2303414042

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

MOTTO DAN PERSEMBAHAN

Motto:

إِنَّ مَعَ الْعُسْرِ يُسْرًا (الانشراح: ٦)

“Sesungguhnya bersama kesulitan ada kemudahan” (Q.S Al-Insyirah :5-6)

أَطْلُبُوا الْعِلْمَ مِنَ الْمَهْدِ إِلَى اللَّحْدِ

“Tuntutlah ilmu dari buaian hingga liang kubur” (Abu Ghudda: 30)

Persembahan :

1. Bapak dan Ibu tercinta, Bapak Sukasno dan Ibu Nanik Suparni yang telah memberikan dukungan materil maupun moril
2. Keluarga besar Program Studi Pendidikan Bahasa Arab UNNES, khususnya teman-teman Pendidikan Bahasa Arab Angkatan 2014

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

PRAKATA

Segala puji dan syukur bagi Allah SWT sang pengenggam jiwa yang telah melimpahkan nikmat, rahmat, dan karunia-Nya sehingga peneliti dapat menyelesaikan skripsi dengan judul **“Pengembangan Buku Ajar Bahasa Arab Berbasis Kearifan Lokal Budaya Solo untuk Siswa Kelas X MA di Kota Solo Tahun Ajaran 2017/2018”** sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar sarjana pendidikan Prodi Pendidikan Bahasa Arab Universitas Negeri Semarang. Shalawat serta salam senantiasa tercurahkan kepada baginda rosulullah Nabi Muhammad SAW sang suri tauladan terbaik sepanjang masa.

Terselesainya skripsi ini tak lepas dari dorongan dan uluran tangan berbagai pihak. Oleh karena itu, tak salah kiranya bila peneliti mengungkapkan rasa terimakasih kepada:

1. Prof. Dr. M. Jazuli, M.Hum, Dekan Fakultas Bahasa dan Seni yang telah memberikan izin melaksanakan penelitian.
2. Dra. Rina Supriatnaningsih, M.Pd., Ketua Jurusan Bahasa dan Sastra Asing, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas negeri Semarang yang telah memberikan kesempatan dan kemudahan melaksanakan penelitian
3. Hasan Busri, S.Pd., M.SI., Koordinator Progam Studi Pendidikan Bahasa Arab yang memberikan kemudahan dalam pendaftaran ujian skripsi
4. Zukhaira, S.S., M.Pd., selaku dosen pembimbing yang telah membantu peneliti dalam memberikan pengarahan, dorongan, semangat, dan bimbingannya dalam penyusunan skripsi ini.
5. Dr. Zaim Elmubarak, M.Ag. yang telah memberikan koreksi dan masukan yang membangun guna perbaikan skripsi ini
6. Ahmad Miftahuddin, M.A. yang telah memberikan motivasi dan saran guna perbaikan skripsi ini
7. Seluruh dosen Prodi Pendidikan Bahasa Arab yang telah memberikan bekal ilmu pengetahuan dan motivasi kepada peneliti sehingga ilmu yang telah diajarkan dapat bermanfaat

8. Kepala sekolah MAN 1 Surakarta, MAN 2 Surakarta dan MA Al Muayyad Surakarta yang telah memberikan izin penelitian
9. Guru-guru mata pelajaran bahasa Arab yang sudah memberikan pengarahannya, bimbingan dan dorongan selama penelitian, serta seluruh guru-guru dan siswa kelas X MA di Kota Solo atas kerjasama dalam penyusunan skripsi
10. Teman-teman PBA angkatan 2014 yang telah memberikan peneliti motivasi
11. Semua pihak yang telah banyak memberikan bantuan, dorongan serta motivasi sehingga skripsi ini dapat terselenggarakan

Semoga segala kebaikan semua pihak mendapatkan balasan yang lebih besar dari Allah SWT. Akhir kata, kurang lebihnya mohon maaf. Semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi pembaca. Aamiin.

Semarang, 7 Januari 2019

Peneliti



Laily Nurhidayati

NIM 2303414042

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

SARI

Nurhidayati, Laily. 2018. *Pengembangan Buku Ajar Bahasa Arab Berbasis Kearifan Lokal Budaya Solo untuk Siswa Kelas X MA di kota Solo*. Skripsi. Progam Studi Pendidikan Bahasa Arab. Jurusan Bahasa dan Sastra Asing. Fakultas Bahasa dan Seni. Universitas Negeri Semarang. Dosen Pembimbing : Zukhaira, S.S., M.Pd.

Kata Kunci : Buku Ajar, Kearifan Lokal, Solo, Siswa Kelas X MA

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh kesulitan siswa kelas X MA di Kota Solo dalam belajar bahasa Arab karena materi yang dimuat dalam buku ajar terlalu sulit. Besarnya minat siswa untuk mempelajari bahasa Arab masih terkendala dengan kurang tersedianya buku ajar bahasa Arab berbasis kearifan lokal Solo. Padahal kebutuhan siswa tidak hanya mengenal bahasa tetapi juga mempelajari nilai-nilai luhur yang terdapat di dalam kearifan lokal Solo, dikarenakan pada dasarnya keduanya saling berkaitan. Oleh karena itu, pengembangan buku ajar bahasa Arab berbasis kearifan lokal Solo sangat dibutuhkan. Supaya siswa secara tidak langsung mengenal kearifan lokal Solo sendiri melalui pembelajaran bahasa Arab.

Permasalahan yang dikaji dalam penelitian ini yaitu 1) bagaimana analisis kebutuhan guru dan siswa terhadap buku ajar bahasa Arab berbasis kearifan lokal Solo untuk siswa kelas X MA, 2) bagaimana prototipe buku ajar bahasa Arab berbasis kearifan lokal Solo untuk siswa kelas X MA, 3) bagaimana hasil validasi ahli dan guru terhadap buku ajar bahasa Arab berbasis kearifan lokal Solo untuk siswa kelas X MA.

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan desain penelitian dan pengembangan (*research and development*) dengan tahapan penelitian yang dilalui hanya sampai pada tahap lima dari sepuluh tahap, yaitu potensi dan masalah, pengumpulan data, desain produk, validasi desain dan revisi desain.

Hasil penelitian ini adalah sebagai berikut. *Pertama*, guru dan siswa menghendaki adanya pengembangan buku ajar bahasa Arab berbasis kearifan lokal Solo siswa kelas X MA yang terdiri dari tiga tema yaitu: البيانات الشخصية, المرافق العامة, الهوايات الطلاب و المعرض. *Kedua*, prototipe buku ajar dikembangkan dengan tiga bagian meliputi (a) fisik buku ajar terdiri dari bentuk dan ukuran buku, desain sampul; (b) bagian awal; (c) bagian isi, terdiri dari kosakata, materi, tata bahasa, dan latihan. *Ketiga*, aspek isi memperoleh nilai 83,37 dari guru dan 87,55 dari ahli. Aspek penyajian memperoleh nilai 78,33 dari guru dan 84,89,14 dari ahli. Aspek bahasa, memperoleh nilai 80,83 dari guru dan 84,25 dari ahli. Aspek audio memperoleh nilai 80 dari guru dan 89,3 dari ahli. Aspek tema buku ajar memperoleh 82,67 dari guru dan 87,67 dari ahli. Aspek kegrafikan memperoleh nilai 80 dari guru dan 89,33 dari ahli. Keseluruhan aspek kelayakan buku adalah 84,49 berada pada rentangan skor 71-85 mencapai skala 3 dengan kategori layak (sesuai). Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa buku ajar bahasa Arab berbasis kearifan lokal budaya Solo yang peneliti kembangkan layak (sesuai) untuk digunakan oleh siswa kelas X MA guna meningkatkan pembelajaran bahasa Arab.

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
PERSETUJUAN PEMBIMBING	ii
HALAMAN PENGESAHAN	iii
PERNYATAAN	iv
MOTTO DAN PERSEMBAHAN.....	v
PRAKATA.....	vi
SARI	viii
DAFTAR ISI.....	ix
DAFTAR TABEL	xiii
DAFTAR GAMBAR.....	xvii
DAFTAR LAMPIRAN	xix
BAB I PENDAHULUAN.....	1
1.1.Latar Belakang.....	1
1.2.Rumusan Masalah.....	12
1.3.Tujuan Penelitian	12
1.4.Manfaat Penelitian	13
BAB II KAJIAN PUSTAKA DAN LANDASAN TEORETIS.....	15
2.1. Kajian Pustaka	15
2.2. Landasan Teoretis.....	28
2.2.1 Pengertian Buku Ajar	28
2.2.1.1 Fungsi Buku Ajar.....	29
2.2.1.2 Prinsip-prinsip Perancangan Buku Ajar	31
2.2.1.3 Langkah-langkah Penulisan Buku Ajar	35
2.2.2 Keterampilan Berbahasa	37
2.2.2.1 Keterampilan Menyimak	38
2.2.2.2 Keterampilan Berbicara	41

2.2.2.3 Keterampilan Membaca.....	45
2.2.2.4 Keterampilan Menulis	49
2.2.3 Pembelajaran Bahasa Arab di Kelas X MA	53
2.2.4 Kearifan Lokal	57
2.2.5 Kearifan lokal budaya Solo	59
2.2.5.1 Letak Geografis Kota Solo	59
2.2.5.2 Sejarah Kota Solo	60
2.2.5.3 Kearifan lokal budaya Solo	61
BAB III METODE PENELITIAN	65
3.1 Jenis dan Desain Penelitian	65
3.2 Tahap-tahap Kegiatan Penelitian R&D	66
3.2.1 Potensi dan Masalah	69
3.2.2 Pengumpulan Data	71
3.2.3 Desain Produk	73
3.2.4 Validasi Desain	74
3.2.5 Revisi Desain	74
3.3 Subjek Penelitian	76
3.4 Teknik Pengumpulan Data	77
3.4.1 Wawancara	77
3.4.2 Angket	78
3.4.3 Dokumentasi	80
3.5 Instrumen Penelitian	80
3.6 Uji Keabsahan Data	85
3.7 Teknik Analisis Data	87
3.7.1 Mengolah Hasil Wawancara.....	87
3.7.2 Mengolah Hasil Angket.....	88
3.7.2 Mengolah Hasil Dokumentasi	90
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN.....	91
4.1 Hasil Analisis Kebutuhan Buku Ajar Bahasa Arab Berbasis Kearifan Lokal Budaya Solo untuk Siswa Kelas X MA di Kota Solo	91

4.1.1 Aspek Analisis Kebutuhan terhadap Produk dengan Responden Guru	95
4.1.2 Aspek Analisis Kebutuhan terhadap Kelayakan Isi dan Bahasa dengan Responden Guru	97
4.1.3 Aspek Analisis Kebutuhan terhadap Penyajian (tampilan) dengan Responden Guru	105
4.1.4 Aspek Analisis Kebutuhan terhadap Kelayakan Grafis dengan Responden Guru	107
4.1.5 Aspek Analisis Kebutuhan terhadap Produk dengan Responden Siswa	112
4.1.6 Aspek Analisis Kebutuhan terhadap Kelayakan Isi dan Bahasa dengan Responden Siswa	117
4.1.7 Aspek Analisis Kebutuhan terhadap Kelayakan Penyajian (tampilan) dengan Responden Siswa.....	125
4.1.8 Aspek Analisis Kebutuhan terhadap Kelayakan Grafis dengan Responden Siswa.....	128
4.2 Desain Buku Ajar Bahasa Arab Berbasis Kearifan Lokal Solo yang Sesuai dengan Guru dan Siswa	136
4.2.1 Fisik Buku Ajar	139
4.2.1.1 Bentuk Buku dan Ukuran Buku Ajar.....	140
4.2.1.2 Desain Sampul dan Bahasa untuk Sampul	140
4.2.1.3 Bagian Awal	142
4.2.1.4 Bagian Isi.....	146
4.3 Hasil Validasi dan Saran Perbaikan dari Guru dan Ahli terhadap Prototipe Buku Ajar Bahasa Arab Berbasis Kearifan Lokal Solo untuk Siswa Kelas X MA	157
4.3.1 Hasil Penilaian dan Saran Perbaikan dari Guru dan Ahli terhadap Prototipe Buku Ajar Bahasa Arab Berbasis Kearifan Lokal Solo untuk Siswa Kelas X MA	158
4.3.1.1 Aspek Kelayakan Isi	159

4.3.1.2 Aspek Kelayakan Penyajian	164
4.3.1.3 Aspek Kelayakan Bahasa	167
4.3.1.4 Aspek Kelayakan Kegrafikan	170
4.3.1.5 Aspek Kelayakan Audio	174
4.3.1.6 Aspek Kelayakan Tema Buku Ajar (kearifan lokal)	176
4.3.2 Prinsip-prinsip Perbaikan Buku Ajar Bahasa Arab Berbasis Kearifan lokal budaya Solo untuk Siswa Kelas X MA	181
4.3.3 Hasil Perbaikan Prototipe Buku Ajar Bahasa Arab Berbasis Kearifan lokal budaya Solo untuk Siswa Kelas X MA	183
4.3.3.1 Perbaikan pada Aspek Kelayakan Isi	183
4.3.3.2 Perbaikan pada Aspek Penyajian	187
4.3.3.3 Perbaikan pada Aspek Kelayakan Bahasa	190
4.3.3.4 Perbaikan pada Aspek Kelayakan Kegrafikan	192
4.3.3.5 Perbaikan pada Aspek Kelayakan Audio	193
4.3.3.6 Perbaikan pada Aspek Kelayakan Tema Buku Ajar (kearifan lokal)	193
4.3.4 Kesesuaian Buku Ajar Bahasa Arab Berbasis Kearifan Lokal Solo untuk Siswa Kelas X MA dengan Teori	195
4.3.5 Keunggulan Buku Ajar Bahasa Arab Berbasis Kearifan Lokal Solo untuk Siswa Kelas X MA	198
4.3.6 Kelemahan Buku Ajar Bahasa Arab Berbasis Kearifan Lokal Solo untuk Siswa Kelas X MA	199
BAB V PENUTUP	200
5.1 Simpulan	200
5.2 Saran	203
DAFTAR PUSTAKA	204

DAFTAR TABEL

Tabel 2.1 Persamaan dan Perbedaan Kajian Pustaka.....	24
Tabel 2.2 Kompetensi Inti (KI) dan Kompetensi Dasar (KD) mata pelajaran bahasa Arab kelas X semester genap.....	54
Tabel 3.1 Interpretasi Skala	80
Tabel 3.2 <i>Check-List</i> Dokumentasi.....	85
Tabel 3.3 Aspek Validasi Desain Produk oleh Ahli	89
Tabel 4.1 Hasil Analisis Kebutuhan Butir Pertanyaan Nomor 1 Angket Kebutuhan Guru	95
Tabel 4.2 Hasil Analisis Kebutuhan Butir Pertanyaan Nomor 2 Angket Kebutuhan Guru	96
Tabel 4.3 Hasil Analisis Kebutuhan Butir Pertanyaan Nomor 3 Angket Kebutuhan Guru	96
Tabel 4.4 Hasil Analisis Kebutuhan Butir Pertanyaan Nomor 4 Angket Kebutuhan Guru	97
Tabel 4.5 Hasil Analisis Kebutuhan Butir Pertanyaan Nomor 5 Angket Kebutuhan Guru	99
Tabel 4.6 Hasil Analisis Kebutuhan Butir Pertanyaan Nomor 6 Angket Kebutuhan Guru	96
Tabel 4.7 Hasil Analisis Kebutuhan Butir Pertanyaan Nomor 7 Angket Kebutuhan Guru	100
Tabel 4.8 Hasil Analisis Kebutuhan Butir Pertanyaan Nomor 8 Angket Kebutuhan Guru	100
Tabel 4.9 Hasil Analisis Kebutuhan Butir Pertanyaan Nomor 9 Angket Kebutuhan Guru	101
Tabel 4.10 Hasil Analisis Kebutuhan Butir Pertanyaan Nomor 10 Angket Kebutuhan Guru	102
Tabel 4.11 Hasil Analisis Kebutuhan Butir Pertanyaan Nomor 11 Angket Kebutuhan Guru	103

Tabel 4.12 Hasil Analisis Kebutuhan Butir Pertanyaan Nomor 12 Angket Kebutuhan Guru	104
Tabel 4.13 Hasil Analisis Kebutuhan Butir Pertanyaan Nomor 13 Angket Kebutuhan Guru	104
Tabel 4.14 Hasil Analisis Kebutuhan Butir Pertanyaan Nomor 14 Angket Kebutuhan Guru	105
Tabel 4.15 Hasil Analisis Kebutuhan Butir Pertanyaan Nomor 15 Angket Kebutuhan Guru	106
Tabel 4.16 Hasil Analisis Kebutuhan Butir Pertanyaan Nomor 16 Angket Kebutuhan Guru	107
Tabel 4.17 Hasil Analisis Kebutuhan Butir Pertanyaan Nomor 17 Angket Kebutuhan Guru	108
Tabel 4.18 Hasil Analisis Kebutuhan Butir Pertanyaan Nomor 18 Angket Kebutuhan Guru	108
Tabel 4.19 Hasil Analisis Kebutuhan Butir Pertanyaan Nomor 19 Angket Kebutuhan Guru	109
Tabel 4.20 Hasil Analisis Kebutuhan Butir Pertanyaan Nomor 20 Angket Kebutuhan Guru	110
Tabel 4.21 Hasil Analisis Kebutuhan Butir Pertanyaan Nomor 21 Angket Kebutuhan Guru	111
Tabel 4.22 Hasil Analisis Kebutuhan Butir Pertanyaan Nomor 22 Angket Kebutuhan Guru	111
Tabel 4.23 Hasil Analisis Kebutuhan Butir Pertanyaan Nomor 23 Angket Kebutuhan Guru	113
Tabel 4.24 Hasil Analisis Kebutuhan Butir Pertanyaan Nomor 24 Angket Kebutuhan Guru	113
Tabel 4.25 Hasil Analisis Kebutuhan Butir Pertanyaan Nomor 1 Angket Kebutuhan Siswa	115
Tabel 4.26 Hasil Analisis Kebutuhan Butir Pertanyaan Nomor 2 Angket Kebutuhan Siswa	116
Tabel 4.27 Hasil Analisis Kebutuhan Butir Pertanyaan Nomor 3 Angket Kebutuhan Siswa	117
Tabel 4.28 Hasil Analisis Kebutuhan Butir Pertanyaan Nomor 4 Angket Kebutuhan Siswa	117
Tabel 4.29 Hasil Analisis Kebutuhan Butir Pertanyaan Nomor 5 Angket Kebutuhan Siswa	118

Tabel 4.30 Hasil Analisis Kebutuhan Butir Pertanyaan Nomor 6 Angket Kebutuhan Siswa	119
Tabel 4.31 Hasil Analisis Kebutuhan Butir Pertanyaan Nomor 7 Angket Kebutuhan Siswa	120
Tabel 4.32 Hasil Analisis Kebutuhan Butir Pertanyaan Nomor 8 Angket Kebutuhan Siswa	121
Tabel 4.33 Hasil Analisis Kebutuhan Butir Pertanyaan Nomor 9 Angket Kebutuhan Siswa	122
Tabel 4.34 Hasil Analisis Kebutuhan Butir Pertanyaan Nomor 10 Angket Kebutuhan Siswa	123
Tabel 4.35 Hasil Analisis Kebutuhan Butir Pertanyaan Nomor 11 Angket Kebutuhan Siswa	124
Tabel 4.36 Hasil Analisis Kebutuhan Butir Pertanyaan Nomor 12 Angket Kebutuhan Siswa	124
Tabel 4.37 Hasil Analisis Kebutuhan Butir Pertanyaan Nomor 13 Angket Kebutuhan Siswa	125
Tabel 4.38 Hasil Analisis Kebutuhan Butir Pertanyaan Nomor 14 Angket Kebutuhan Siswa	126
Tabel 4.39 Hasil Analisis Kebutuhan Butir Pertanyaan Nomor 15 Angket Kebutuhan Siswa	127
Tabel 4.40 Hasil Analisis Kebutuhan Butir Pertanyaan Nomor 16 Angket Kebutuhan Siswa	128
Tabel 4.41 Hasil Analisis Kebutuhan Butir Pertanyaan Nomor 17 Angket Kebutuhan Siswa	129
Tabel 4.42 Hasil Analisis Kebutuhan Butir Pertanyaan Nomor 18 Angket Kebutuhan Siswa	130
Tabel 4.43 Hasil Analisis Kebutuhan Butir Pertanyaan Nomor 19 Angket Kebutuhan Siswa	131
Tabel 4.44 Hasil Analisis Kebutuhan Butir Pertanyaan Nomor 20 Angket Kebutuhan Siswa	133
Tabel 4.45 Hasil Analisis Kebutuhan Butir Pertanyaan Nomor 21 Angket Kebutuhan Siswa	133
Tabel 4.46 Hasil Analisis Kebutuhan Butir Pertanyaan Nomor 22 Angket Kebutuhan Siswa	134
Tabel 4.47 Hasil Analisis Kebutuhan Butir Pertanyaan Nomor 23 Angket Kebutuhan Siswa	135

Tabel 4.48 Kategori Penilaian Prototipe Buku Ajar	159
Tabel 4.49 Validasi guru dan ahli terhadap kelayakan isi buku ajar bahasa Arab berbasis Kearifan lokal budaya Solo	161
Tabel 4.50 Validasi guru dan ahli terhadap kelayakan penyajian buku ajar bahasa Arab berbasis Kearifan lokal budaya Solo	165
Tabel 4.51 Validasi guru dan ahli terhadap kelayakan bahasa buku ajar bahasa Arab berbasis Kearifan lokal budaya Solo	168
Tabel 4.52 Validasi guru dan ahli terhadap kelayakan kegrafikan buku ajar Arab berbasis Kearifan lokal budaya Solo	172
Tabel 4.53 Validasi guru dan ahli terhadap kelayakan audio buku ajar bahasa Arab berbasis Kearifan lokal budaya Solo	175
Tabel 4.54 Validasi guru dan ahli terhadap kelayakan tema buku ajar (berbasis kearifan lokal) buku ajar bahasa Arab berbasis Kearifan lokal budaya Solo	178
Tabel 4.55 Nilai Total Aspek Kelayakan Buku Ajar	181
Tabel 4.56 Rekapitulasi Saran Perbaikan Buku Ajar Bahasa Arab Berbasis Kearifan lokal budaya Solo untuk Siswa Kelas X MA	182
Tabel 4.57 Perbaikan istilah kata dan kesalahan gramatika.....	191

DAFTAR GAMBAR

Gambar 3.1 Desain Penelitian Pengembangan R&D dari Sugiyono	68
Gambar 3.2 Langkah-langkah Penelitian	69
Gambar 3.3 Triangulasi dengan Tiga Teknik Pengumpulan Data	86
Gambar 4.1 Desain sampul	140
Gambar 4.2 Desain sampul depan	141
Gambar 4.3 Desain sampul belakang	142
Gambar 4.4 Desain sampul dalam	143
Gambar 4.5 Halaman pengantar	144
Gambar 4.6 Desain halaman daftar isi	145
Gambar 4.7 Desain halaman Kompetensi Inti (KI) dan Kompetensi Dasar (KD)	146
Gambar 4.8 Desain kosakata bab 2	147
Gambar 4.9 Desain materi keterampilan menyimak bab 2	148
Gambar 4.10 Desain materi keterampilan berbicara bab 2	149
Gambar 4.11 Desain materi keterampilan membaca bab 2	150
Gambar 4.12 Desain materi keterampilan menulis bab 2	151
Gambar 4.13 Desain tata bahasa bab 2	152
Gambar 4.14 Desain latihan keterampilan menyimak bab 2	154
Gambar 4.15 Desain latihan keterampilan berbicara tema 2	155
Gambar 4.16 Desain latihan keterampilan membaca tema 2	156
Gambar 4.17 Desain latihan keterampilan menulis bab 2	157
Gambar 4.18 perbaikan petunjuk pengerjaan soal latihan	184
Gambar 4.19 Perbaikan konstruksi kalimat	185
Gambar 4.20 Perbaikan kesalahan pengetikan	186
Gambar 4.21 Perbaikan mengenai budaya solo yang dimasukkan dalam buku ajar	187
Gambar 4.22 Perbaikan jargon buku	188

Gambar 4.23 Penambahan kata mutiara.....	189
Gambar 4.24 Perbaikan penulisan daftar pustaka.....	190
Gambar 4.25 Perbaikan <i>layout</i> teks dan gambar.....	192
Gambar 4.26 Perbaikan pada aspek kelayakan tema buku ajar (berbasis kearifan lokal).....	193



UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

DAFTAR LAMPIRAN

1. Dokumentasi
2. Panduan wawancara
3. Panduan observasi
4. Angket kebutuhan guru
5. Angket kebutuhan siswa
6. Angket validasi guru dan ahli
7. Surat Keterangan izin penelitian
8. Surat Keterangan telah melaksanakan penelitian
9. Surat keterangan pembimbing skripsi



BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Kata bahasa dalam bahasa Indonesia semakna atau sama dengan kata *lughat* dalam bahasa Arab, *language* dalam bahasa Inggris, *langue* dalam bahasa Perancis, *taal* dalam bahasa Belanda, *sprache* dalam bahasa Jerman, *kokugo* dalam bahasa Jepang, dan *basa* dalam bahasa Sansekerta (Izzan 2015: 2). Menurut Nuha (2012: 27) bahasa adalah suatu hal yang sangat penting dalam sebuah kehidupan manusia. Sebab, dengan bahasa manusia mampu berkomunikasi dan menyampaikan semua gagasan dan isi pikirannya. Sedangkan Iskandarwassid (2011: 77) menyatakan bahwa bahasa dipelajari seseorang sejak dini sebagai sarana komunikasi dengan orang lain. Setelah seorang anak memperoleh bahasa pertamanya yang selanjutnya disingkat B1, maka anak itu akan mengalami proses pemerolehan bahasa kedua yang selanjutnya disingkat B2, melalui apa yang disebut dengan pembelajaran bahasa.

Banyak bahasa yang digunakan oleh orang atau masyarakat di dunia untuk berkomunikasi dan berinteraksi. Salah satu bahasa yang digunakan adalah bahasa Arab. Bahasa Arab merupakan salah satu bahasa mayor di dunia yang dituturkan oleh lebih dari 200.000.000 umat manusia (Ghazzawi dalam Arsyad 2003: 1). Pada 1973, untuk pertama kalinya bahasa Arab dijadikan dan dikukuhkan sebagai bahasa resmi di lingkungan Perserikatan Bangsa-Bangsa (*United Nations*, PBB) sehingga pidato-pidato diplomatik, pembicaraan dan perdebatan di forum PBB

diterjemahkan ke dalam bahasa Arab yang sejajar dengan bahasa-bahasa asing lainnya. Peran ini, tentu saja, menambah dan menjadi daya tarik-perhatian dunia terhadap pengajaran bahasa Arab (Izzan 2015: 57).

Sebagian besar rakyat Indonesia memeluk Islam sebagai agama dan keyakinan. Pokok dari agama Islam sendiri adalah Alquran dan hadis yang keduanya berbahasa Arab. Belajar bahasa Arab adalah kebutuhan bagi kaum muslimin karena bahasa Arab digunakan dalam kitab suci Alquraan. Bahasa Arab bukan hanya dipelajari sebagai bahasa agama, akan tetapi bahasa Arab juga dipelajari untuk memahami dan menafsirkan ayat al-Quran dan hadist serta teks-teks bahasa Arab atau literatur berbahasa Arab.

Pendidikan bahasa Arab di Indonesia sudah diajarkan mulai dari TK (sebagian) hingga perguruan tinggi. Berbagai potret penyelenggaraan pendidikan bahasa Arab di lembaga-lembaga pendidikan Islam setidaknya menunjukkan adanya upaya serius untuk memajukan sistem dan mutunya. Secara teoretis, paling tidak ada empat orientasi pendidikan bahasa Arab yakni orientasi religius, orientasi akademis, orientasi professional/ praktis dan pragmatis, dan orientasi ideologis dan ekonomis. Salah satu orientasinya adalah orientasi akademik. Hermawan (2013: 89) menyatakan orientasi akademis yaitu belajar bahasa Arab untuk tujuan memahami ilmu-ilmu dan keterampilan bahasa Arab. Orientasi ini cenderung menempatkan bahasa Arab sebagai disiplin ilmu atau objek studi yang harus dikuasai secara akademis.

Oleh karena itu, sebagian sekolah di Indonesia menambah mata pelajaran bahasa Arab sebagai mata pelajaran pokok. Warga Indonesia mengakui dengan

adanya mata pelajaran bahasa Arab dapat memberikan nilai positif dalam kehidupan sehari-hari di Negara Indonesia yang mayoritas memeluk agama Islam. Mempelajari bahasa Arab itu sangat penting, sehingga kita perlu mempelajari dan mengetahui berbagai tujuan dari pembelajaran bahasa Arab.

Pembelajaran bahasa diperlukan agar seseorang dapat berkomunikasi dengan baik dan benar dengan sesamanya, baik secara lisan maupun tulisan. Tujuan pembelajaran bahasa Arab secara umum adalah agar siswa mampu menguasai empat keterampilan (*skills*) bahasa, yaitu keterampilan menyimak, keterampilan berbicara, keterampilan membaca dan keterampilan menulis (Fahri 2007: 23).

Keterampilan menyimak adalah salah satu bentuk keterampilan berbahasa yang bersifat reseptif. Pada waktu proses pembelajaran, keterampilan ini jelas mendominasi aktivitas siswa atau mahasiswa dibanding dengan keterampilan lainnya, termasuk keterampilan berbicara (Iskandarwassid dan Sunendar 2011: 227). Keterampilan menyimak harus dikuasai oleh setiap orang karena keterampilan menyimak sangat penting untuk kehidupan sehari-hari yaitu untuk berkomunikasi dengan teman, mengikuti pelajaran saat di sekolah, diskusi maupun seminar. Sehingga bisa memahami isi pembicaraan, menangkap dan menyimpulkan apa yang didengar dengan baik. Setelah itu siswa dapat berbicara dengan baik apa yang telah ditangkap dari memahami percakapan melalui bahasa lisan yang disebut berbicara.

Keterampilan berbicara merupakan salah satu jenis kemampuan berbahasa yang ingin dicapai dalam pengajaran bahasa modern termasuk bahasa Arab.

Berbicara merupakan sarana utama untuk membina saling pengertian, komunikasi timbal balik dengan menggunakan bahasa sebagai medianya. Berbicara adalah kegiatan komunikatif, dalam bentuk dialog antara dua orang atau lebih, seorang berbicara dan lainnya mendengarkan, demikian saling bergantian bertukar peran. Pembicara menggunakan kata, kalimat, ungkapan, di samping bahasa penunjang seperti mimik, gerak tubuh, isyarat dan bentuk-bentuk paralinguistik sebagai media untuk menyampaikan pesannya (Effendy 2012: 149). Selain siswa dapat berkomunikasi secara lisan diharapkan ia juga dapat memahami apa yang ia baca. Sehingga siswa dapat membaca dengan baik.

Sedangkan keterampilan membaca adalah kemampuan mengenali dan memahami isi bacaan yang tertulis (lambang-lambang tertulis) dengan melafalkan atau mencernanya dalam hati. Membaca hakikatnya adalah proses berkomunikasi antara pembaca dengan penulis melalui teks yang dituliskannya, maka secara tidak langsung di dalamnya ada hubungan kognitif antara bahasa lisan dan tulisan (Hermawan 2013: 143). Setelah siswa dapat berkomunikasi secara lisan dengan orang lain, diharapkan ia juga dapat berkomunikasi secara tertulis yaitu dalam bentuk tulisan.

Secara umum pembelajaran keterampilan menulis bertujuan agar siswa dapat berkomunikasi secara tertulis dalam bahasa Arab. Menurut Iskandarwassid (2011: 248) kemahiran berbahasa yang paling akhir dikuasai oleh pembelajar bahasa setelah kemampuan mendengarkan, berbicara dan membaca.

Dari paparan di atas dapat diketahui bahwa dalam pembelajaran bahasa Arab ada empat keterampilan yang harus dikuasai siswa agar tujuan pembelajaran

bahasa Arab dapat tercapai yaitu: 1) mendengarkan, 2) berbicara, 3) membaca dan 4) menulis. Empat keterampilan tersebut saling berkaitan satu sama lain.

Namun pada kenyataannya, bahasa Arab yang sudah dipelajari mulai dari tingkat MI (Madrasah Ibtidaiyah) dilanjutkan ke jenjang MTs (Madrasah Tsanawiyah) dan MA (Madrasah Aliyah) serta jenjang perguruan tinggi, hal tersebut tidak dapat menjamin keberhasilan pembelajaran bahasa Arab. Pembelajaran bahasa Arab di sekolah belum bisa mencapai tujuan pembelajaran bahasa Arab yang ada. Adanya berbagai permasalahan yang muncul sehingga mengakibatkan belum tercapainya tujuan pembelajaran bahasa Arab. Berkaitan dengan itu peneliti menemukan permasalahan pembelajaran bahasa Arab di Kota Solo.

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan peneliti pada beberapa siswa di MA di Kota Solo, yaitu MAN 1 Surakarta, MAN Surakarta dan MA Al Muayyad Surakarta tentang pembelajaran bahasa Arab, siswa kelas X mengalami kesulitan dalam pembelajaran bahasa Arab. Ada beberapa faktor yang menyebabkan siswa mengalami kesulitan dalam pembelajaran bahasa Arab. Pertama, siswa kurang menguasai kosakata bahasa Arab. Siswa terlalu asing untuk mengetahui kosakata yang digunakan dalam buku ajar bahasa Arab karena kosakata tersebut tidak sesuai dengan kebudayaan yang sering mereka jumpai. Di samping itu, hanya beberapa siswa yang memiliki kamus bahasa Arab, sehingga siswa kurang menguasai kosakata bahasa Arab. Kedua, kurangnya visualisasi dalam buku ajar bahasa Arab sehingga antusiasme siswa dalam belajar bahasa Arab sangat kurang.

Selain melakukan wawancara dengan siswa, peneliti juga melakukan wawancara dengan guru pengampu mata pelajaran bahasa arab kelas X MA di Kota Solo, yaitu guru bahasa Arab dari MAN 1 Surakarta, MAN Surakarta dan MA Al Muayyad Surakarta. Guru pengampu mata pelajaran bahasa Arab di MAN 1 Surakarta menyatakan bahwa mereka setuju jika dikembangkan buku ajar bahasa Arab berbasis kearifan lokal karena buku ajar tersebut akan lebih mudah dipahami oleh siswa jika di dalamnya dimuat tentang kearifan lokal. Selama ini guru hanya menggunakan materi pembelajaran yang kurang menarik karena keterbatasan pengetahuan guru dalam mengembangkan materi bahasa Arab.

Peneliti juga menemukan permasalahan pembelajaran bahasa Arab di MAN 2 Surakarta, guru pengampu mata pelajaran bahasa Arab menyatakan bahwa siswa merasa sulit untuk memahami bahasa Arab karena banyak dari mereka lulusan dari Sekolah Menengah Pertama di mana di sana tidak diajarkan bahasa Arab. Hal tersebut menyebabkan siswa merasa kesulitan untuk belajar bahasa Arab. Di samping itu bentuk materi yang disajikan dalam buku kurang menarik sehingga siswa merasa kurang antusias dalam belajar bahasa Arab.

Peneliti juga melakukan wawancara dengan guru pengampu mata pelajaran bahasa Arab di MA Al Muayyad Surakarta dan menemukan beberapa permasalahan. Guru menyatakan bahwa siswa sulit untuk memahami materi bahasa Arab yang disajikan dalam buku ajar karena kurangnya ilustrasi gambar yang dapat membantu siswa dalam memahami materi bahasa Arab. Selain itu materi bahasa Arab yang ada belum memuat kearifan lokal. Guru berharap materi bahasa Arab memuat kearifan lokal di sekitar tempat mereka tinggal sehingga

materi bahasa Arab dapat dipahami dengan mudah. Hal ini dibuktikan dengan hasil angket kebutuhan pada guru dan siswa kelas X MA Al Muayyad Surakarta.

Dapat diketahui dari hasil wawancara yang telah dilakukan peneliti di MA Kota Solo bahwa terdapat permasalahan pembelajaran bahasa Arab pada materi bahasa Arab yang sulit dipahami oleh siswa. Hal tersebut dikarenakan materi yang ada dalam buku ajar belum memenuhi materi yang dibutuhkan siswa. Oleh karena itu, materi pembelajaran bahasa Arab dengan menggunakan ilustrasi gambar dan di dalamnya dimuat kearifan lokal perlu dikembangkan dalam buku ajar.

Pada kenyataannya, rata-rata materi bahasa Arab dalam buku ajar yang sering digunakan di sekolah-sekolah belum memuat tentang kearifan lokal di dalamnya. Sebagaimana diungkapkan oleh Brown (2007: 206-207) bahwa salah satu pembelajaran bahasa yaitu prinsip keterkaitan bahasa dengan budaya. Prinsip ini berfokus pada hubungan kompleks antara bahasa dan budaya. Dalam kehidupan manusia, bahasa dan budaya merupakan dua hal yang tak terpisahkan karena bahasa termasuk bagian dari budaya, sehingga menjadi sangat penting dalam pembelajaran bahasa kedua.

Sesuai dengan paparan di atas, Al Ghali dan Abdul (dalam Syairi 2013: 55) mengungkapkan penyusunan dan pengembangan materi ajar harus memperhatikan landasan atau asas-asanya, yaitu (1) asas sosial-budaya, (2) asas psikologis (3) asas kebahasaan dan pendidikan. Dalam asas sosial-budaya seseorang yang mempelajari bahasa asing tertentu tidak akan dapat memahaminya dengan baik tanpa memahami kebudayaan masyarakatnya.

Membahas tentang bahasa tentu tidak lepas dari budaya. Eratnya hubungan antara bahasa dan budaya bagaikan bayi kembar siam yang tidak dapat dipisahkan (Chaer 2012: 71). Bahasa adalah budaya dan budaya direalisasikan melalui bahasa. Manusia tidak mungkin dapat berpikir tanpa menggunakan bahasa. Berkat bahasa, manusia dapat mengingat, memecahkan masalah, membuat kesimpulan dengan mudah.

Belajar bahasa tidak semata mengenal struktur bahasa, lebih dari itu, mempelajari eksternal bahasa dan budaya, sebagaimana diungkapkan oleh Liddicoat et al (dalam Madya 2013: 195). Memadukan pembelajaran antarbudaya ke dalam pembelajaran bahasa menegaskan keyakinan bahwa bahasa dan budaya memiliki kaitan erat timbal balik. Hasil survei di Australia menunjukkan bahwa bahasa dan budaya diyakini “saling bertautan”, “tak terpisahkan”, dan terkait secara erat.”

Berdasarkan paparan di atas, alangkah baiknya buku ajar bahasa Arab dilengkapi dengan muatan mengenai kearifan lokal. Akan lebih mudah bagi siswa dalam belajar bahasa Arab apabila materi yang ada dalam buku ajar memuat kearifan lokal setempat. Karena alasan tersebut, peneliti perlu mengembangkan buku ajar bahasa Arab berbasis kearifan lokal.

Kearifan lokal sendiri terdiri dari dua suku kata, yaitu kearifan (*wisdom*) dan lokal (*local*). Kearifan menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia memiliki arti kebijaksanaan, sedangkan lokal menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia memiliki arti setempat atau daerah setempat. Kearifan lokal atau *local wisdom* merupakan sesuatu kekayaan lokal yang berkaitan dengan pandangan hidup (*way of life*) yang

mengakomodasikan kebijakan berdasarkan tradisi yang berlaku pada suatu daerah, sehingga kearifan lokal tidak hanya berlaku pada nilai-nilai budaya saja, melainkan segala unsur gagasan, termasuk berimplikasi pada teknologi, penanganan kesehatan, pembangunan dan estetika (Suaib 2017: 6).

Kearifan lokal selalu diwariskan dari generasi ke generasi, akan tetapi tidak ada jaminan bahwa kearifan lokal akan tetap kukuh menghadapi globalisasi yang menawarkan gaya hidup yang semakin pragmatis dan konsumtif. Agar eksistensi budaya tetap kukuh, maka perlu ditanamkan rasa cinta kepada kebudayaan lokal khususnya di daerah. Salah satu cara yang dapat ditempuh oleh sekolah adalah dengan memasukkan kearifan lokal dalam materi pembelajaran siswa. Bahasa Arab yang merupakan salah satu mata pelajaran yang diajarkan di sekolah dapat digunakan sebagai sarana untuk melestarikan kearifan lokal yang mulai punah guna berkontribusi dalam menciptakan identitas bangsa.

Banyak daerah di Indonesia yang memiliki berbagai macam kearifan lokal di dalamnya. Salah satunya adalah Kota Solo. Kota kuno yang dibangun oleh Pakubuwono II. Riwat kota ini tidak bisa lepas dari sejarah Keraton Kasunanan Surakarta Hadiningrat yang merupakan penerus Kerajaan Mataram Islam. Surakarta dikenal sebagai salah satu pusat dan inti dari kebudayaan Jawa kuno karena merupakan salah satu pusat politik dan pengembangan tradisi Jawa (Djono 2014: 36). Oleh karena itu, Solo merupakan salah satu kota di Indonesia yang memiliki kebudayaan beragam. Berikut adalah beberapa kebudayaan yang dimiliki oleh Kota Solo: (1) Keraton, (2) rumah Joglo, (3) Batik dari Kampung

Laweyan dan Kauman, (4) Tari Bedhaya Ketawang, (5) Gamelan, (6) Timlo dan Jenang.

Sesuai dengan paparan di atas, peneliti tertarik untuk mengangkat kearifan lokal budaya Solo dikarenakan peneliti menemukan banyak bentuk kebudayaan yang dimiliki oleh kota tersebut. Akan disayangkan jika kebudayaan itu punah begitu saja. Siswa-siswi yang tinggal di Kota Solo harus mengetahui apa saja kearifan lokal yang dimiliki oleh tempat di mana mereka tinggal. tidak hanya mengetahuinya saja namun juga berusaha melestarikannya agar tidak terkikis oleh waktu.

Oleh karena itu perlu dikembangkan buku ajar untuk mengenalkan kearifan lokal. Salah satu bahan ajar cetak yang dapat memuat materi tersebut adalah buku ajar. Buku ajar itu sendiri memuat materi bahasa Arab berbasis kearifan lokal untuk menunjang pembelajaran dan mengaitkan materi dengan lingkungan sekitar tempat tinggal dan sekolah. buku ajar yang dikembangkan adalah buku ajar bahasa Arab berbasis kearifan lokal budaya Solo. Adanya buku ajar ini memudahkan siswa kelas X MA dapat memahami materi, mengenal kearifan lokal budaya Solo dan mampu meniru nilai-nilai luhur yang terdapat di dalam kearifan lokal.

Buku ajar bahasa Arab berbasis kearifan lokal budaya Solo untuk siswa kelas X MA di Kota Solo dengan bentuk buku dan dilengkapi dengan CD audio dirasa sangat penting untuk diteliti dan dikembangkan. Buku ajar yang akan dikembangkan oleh peneliti adalah buku ajar yang berisi materi bahasa Arab kelas

X MA. Selain itu buku ajar ini juga memuat kearifan lokal yang ada di Kota Solo sehingga menambah pengetahuan siswa mengenai kearifan lokal budaya Solo.

Kelebihan buku ajar ini adalah sederhana dan ringkas sehingga siswa dapat menggunakan buku ajar ini secara mandiri. Berbentuk buku dan CD audio yang memungkinkan siswa untuk bisa belajar secara mandiri. Tampilan yang disajikan didesain menarik dan interaktif agar dapat meningkatkan semangat siswa untuk belajar bahasa Arab. Selain itu, buku ajar ini juga dilengkapi CD audio untuk menunjang siswa belajar menyimak bahasa Arab. Kearifan lokal budaya Solo yang dimuat dalam buku ajar bahasa Arab juga mampu mempercepat siswa memahami bahasa Arab serta mengetahui kearifan lokal yang ada di lingkungan sekitar tempat tinggal mereka.

Peneliti mengambil subjek penelitian di kelas X dikarenakan pada tingkatan Madrasah Aliyah mata pelajaran bahasa Arab diperoleh pertama kali dan banyak ditemukan permasalahan dalam pembelajaran bahasa Arab. Banyak dari siswa kelas X yang merupakan lulusan dari sekolah-sekolah yang tidak memasukkan bahasa Arab sebagai salah satu mata pelajarannya sehingga mereka sering merasa kesulitan karena ini adalah pertama kali mereka belajar bahasa Arab. Apalagi kebudayaan yang dimuat dalam buku ajar bahasa Arab yang digunakan oleh guru dan siswa merupakan kebudayaan Arab yang terdengar asing bagi mereka yang baru pertama kali belajar bahasa Arab.

Peneliti melakukan pengembangan buku ajar berbasis kearifan lokal budaya Solo untuk siswa kelas X MA di Kota Solo meliputi MA Negeri 1 Surakarta, MA Negeri 2 Surakarta dan MA Al Muayyad Surakarta. Akan tetapi

peneliti memilih MA Negeri 1 Surakarta untuk mengetahui analisis kebutuhannya dengan berbagai alasan yaitu (1) mata pelajaran bahasa Arab di MA Negeri 1 Surakarta sudah ada sejak dulu, (2) MA Negeri 1 Surakarta masih turut melestarikan kearifan lokal yang ada di Kota Solo, (3) MA Negeri 1 Surakarta menyediakan fasilitas asrama untuk siswanya dan bahasa Arab juga diajarkan di sana.

Berdasarkan hal-hal yang sudah dipaparkan di atas, peneliti akan melakukan penelitian dengan judul “Pengembangan Buku Ajar Bahasa Arab Berbasis Kearifan lokal budaya Solo untuk Siswa Kelas X MA di kota Solo”.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

- 1.2.1 Bagaimana analisis kebutuhan guru dan siswa terhadap buku ajar bahasa Arab berbasis kearifan lokal budaya Solo untuk siswa kelas X MA di Kota Solo?
- 1.2.2 Bagaimana prototipe buku ajar bahasa Arab berbasis kearifan lokal budaya Solo untuk siswa kelas X MA di Kota Solo?
- 1.2.3 Bagaimana validasi ahli dan guru terhadap buku ajar bahasa Arab berbasis kearifan lokal budaya Solo untuk siswa kelas X MA di Kota Solo?

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan umum dari penelitian ini adalah untuk mengembangkan buku ajar bahasa Arab. Jabaran dari tujuan tersebut adalah sebagai berikut:

- 1.3.1 Mendeskripsikan kebutuhan guru dan siswa terhadap buku ajar bahasa Arab berbasis kearifan lokal budaya Solo untuk siswa kelas X MA di Kota Solo
- 1.3.2 Mendeskripsikan prototipe buku ajar bahasa Arab berbasis kearifan lokal budaya Solo untuk siswa kelas X MA di Kota Solo
- 1.3.3 Mendeskripsikan validasi ahli dan guru terhadap buku ajar bahasa Arab berbasis kearifan lokal budaya Solo untuk siswa kelas X MA di Kota Solo

1.4 Manfaat Penelitian

Sesuai dengan tujuan penelitian, maka penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat, baik secara teoritis maupun secara praktis.

1.4.1 Manfaat teoretis

Penelitian ini dapat menambah khazanah pengetahuan tentang pengajaran bahasa khususnya dalam buku ajar bahasa Arab berbasis kearifan lokal budaya Solo. Kemudian penelitian ini bisa dijadikan referensi penelitian selanjutnya tentang pengembangan buku ajar pembelajaran bahasa Arab yang digunakan untuk siswa MA dan dapat dijadikan referensi dalam membuat buku ajar berbasis kearifan lokal budaya Solo yang lebih kompleks.

1.4.2 Manfaat praktis

Manfaat secara praktis, hasil penelitian ini menghasilkan sebuah produk yang berupa buku ajar bahasa Arab berbasis kearifan lokal

budaya Solo. Oleh karena itu, hasil penelitian ini diharapkan bermanfaat kepada berbagai pihak.

a. Bagi sekolah

- 1) Dapat memotivasi sekolah dalam menerapkan buku ajar bahasa Arab berbasis kearifan lokal budaya Solo.
- 2) Dapat memberikan kontribusi untuk sekolah dalam bidang yang dimanfaatkan sebagai inovasi baru yang dibutuhkan untuk mendukung pencapaian tujuan pembelajaran.
- 3) Dapat dijadikan upaya untuk meningkatkan kualitas guru, siswa dan sekolah.

b. Bagi guru

- 1) Guru dapat memanfaatkannya sebagai alternatif untuk mengoptimalkan pembelajaran bahasa Arab kepada siswa.
- 2) Menciptakan iklim pembelajaran bahasa Arab yang menarik dan menyenangkan bagi siswa maupun guru di dalam kelas.
- 3) Menciptakan pembelajaran yang inovatif dan kreatif.

c. Bagi siswa

- 1) Meningkatkan pengetahuan siswa tentang kearifan lokal budaya Solo melalui bahasa.
- 2) Meningkatkan motivasi belajar siswa.
- 3) Meningkatkan peran aktif siswa dalam pembelajaran khususnya pembelajaran bahasa Arab.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA DAN LANDASAN TEORETIS

Bahasan pada bab ini meliputi kajian pustaka dan landasan teoretis. Kajian pustaka adalah penelitian-penelitian yang sudah pernah dilakukan sebelumnya yang relevan dengan penelitian yang dilakukan peneliti. Adapun landasan teoretis adalah teori-teori yang mendukung penelitian yang dilakukan peneliti.

2.1 Kajian Pustaka

Sudah banyak penelitian yang mengkaji tentang penelitian pengembangan buku ajar, pembelajaran bahasa Arab, muatan kearifan lokal dalam pembelajaran bahasa Arab. Setelah melakukan kajian pustaka, ada beberapa penelitian yang terkait dengan tema yang akan peneliti teliti yaitu: (a) sama dalam hal bahan ajar bahasa Arab yaitu penelitian yang dilakukan oleh Zukhaira dan Mohamad Yusuf .A.Hasyim (2013), Abdul Hafiz (2015), Erna Suwarni (2015), Karina Heksari (2015), Rahmah Khaerotin (2017), Rana Nailia (2017), Zulfatun Ni'mah (2017) , (b) sama dalam hal kearifan lokal yaitu penelitian yang dilakukan oleh Riska Irma Saputri (2017).

Zukhaira dan Hasyim (2013) dalam penelitiannya “Desain Pengembangan Buku Ajar Bahasa Arab Berbasis Pendidikan Karakter Dan Budaya Kelas A Dan B TK Islam.” Dengan kesimpulan 1) secara garis besar buku ajar Al-Arabiyyah Lil Athfal ini sudah baik, hal ini dapat dilihat dari penilaian ahli, di mana 18.33% menilai sangat baik, 56.67% menilai baik, dan 25% menilai cukup tanpa ada seorang ahlipun yang menilai kurang dan sangat kurang, 2) keefektifan buku ajar

dilihat dari tes yang sudah dilakukan di TK A, Rata-rata hasil tes pertemuan pertama 71.05 dan pertemuan kedua adalah 80. Dari data diketahui bahwa nilai rata-rata hasil tes anak TK A adalah sebesar 75.52, 3) keefektifan buku ajar dilihat dari tes yang sudah dilakukan di TK B, Rata-rata hasil tes pertemuan pertama adalah 68.26 dan pertemuan kedua 81.09. dari data dapat diketahui bahwa nilai rata-rata hasil tes anak TK B adalah sebesar 74.68.

Persamaan penelitian Zukhaira dan Hasyim (2013) dengan penelitian yang dilakukan peneliti adalah terletak pada desain penelitian yang digunakan yaitu R&D dan produk yang dihasilkan yaitu buku ajar bahasa Arab. Perbedaan pertama, terletak pada objek yang dikaji. Objek yang dikaji dalam penelitian Zukhaira dan Hasyim adalah pengembangan buku ajar bahasa Arab berbasis pendidikan karakter dan budaya, sedangkan objek yang dikaji oleh peneliti adalah buku ajar bahasa Arab berbasis kearifan lokal budaya Solo. Perbedaan ketiga, terletak pada subjek penelitian. Subjek penelitian dilakukan oleh Zukhaira dan Hasyim adalah siswa kelas A dan B TK Islam, sedangkan subjek penelitian ini adalah siswa kelas X MA di Kota Solo.

Penelitian berikut mempunyai kajian yang sama dalam hal pengembangan buku ajar. Hafiz (2015) dalam penelitian yang berjudul "Pengembangan Buku Ajar berbasis Alquran dan Hadis". Hasil Penelitian Hafiz sebagai berikut. *Pertama*, Hasil uji coba buku ajar oleh ahli isi sebesar 82% dengan kualifikasi baik. Hasil uji coba buku ajar oleh ahli desain sebesar 91% dengan kualifikasi sangat baik. Hasil uji coba buku ajar oleh ahli bahasa sebesar 80% dengan kualifikasi baik. Hasil uji coba buku ajar oleh ahli pembelajaran pada MIN Sungai

Paring Kandangan sebesar 84,61% dengan kualifikasi baik. Hasil uji coba buku ajar oleh ahli pembelajaran pada SDIT Qurrata ‘Ayun Kandangan sebesar 80% dengan kualifikasi baik. *Kedua*, Uji coba lapangan yang dilakukan di MIN Sungai Paring Kandangan menunjukkan bahwa respon pengguna terhadap pengembangan buku ajar ini berada pada kualifikasi baik atau setara dengan persentase skala tingkat pencapaian sebesar 86,15%. Sedangkan uji coba lapangan yang dilakukan di SDIT Qurrata ‘Ayun Kandangan menunjukkan bahwa respon pengguna terhadap pengembangan buku ajar ini berada pada kualifikasi baik setara dengan persentase skala tingkat pencapaian sebesar 88,15%. *Ketiga*, Pembelajaran dengan menggunakan produk pengembangan buku ajar ini ternyata mampu meningkatkan hasil belajar siswa di dua sekolah yang menjadi tempat uji coba produk. Peningkatan hasil belajar ini dibuktikan dengan meningkatnya hasil post-test siswa setelah diberikan perlakuan menggunakan buku ajar yang dikembangkan.

Persamaan penelitian ini dengan penelitian Hafiz adalah pengembangan buku ajar dan desain penelitian R&D. Perbedaannya pertama, subjek penelitian dalam penelitian Hafiz adalah siswa kelas IV SD, sedangkan subjek penelitian peneliti untuk kelas X SMA. Perbedaan kedua, Objek yang dikaji Hafiz adalah buku ajar berbasis alquran dan hadis, sedangkan objek yang dikaji oleh peneliti yaitu buku ajar bahasa Arab berbasis kearifan lokal budaya Solo

Suwarni (2015) dalam penelitian yang berjudul “Pengembangan Buku Ajar Berbasis Lokal Mater Keanekaragaman Laba-laba di Kota Metro Sebagai Sumber Belajar Alternatif Biologi untuk Siswa SMA Kelas X”. Hasil penelitian

Suwarni adalah ada perbedaan rata-rata hasil belajar menggunakan buku ajar dengan rata-rata hasil belajar biologi tanpa menggunakan buku ajar. Di mana pada kelas perlakuan yang menggunakan buku ajar sebagai sumber belajar alternatif siswa memiliki rata-rata nilai 8,10 lebih tinggi dibandingkan dengan nilai rata-rata kelas kontrol yaitu 7,03.

Persamaan penelitian ini dengan penelitian Suwarni adalah desain penelitian yang digunakan yaitu desain penelitian R&D. sedangkan perbedaannya terletak pada subjek penelitian dan objek penelitian yang dikaji. Subjek penelitian Suwarni adalah siswa kelas X MA, sedangkan subjek penelitian peneliti adalah siswa kelas X MA. Objek penelitian Suwarni adalah buku ajar berbasis lokal materi keanekaragaman laba-laba di Kota Metro, sedangkan objek yang dikaji oleh peneliti yaitu buku ajar bahasa Arab berbasis kearifan lokal budaya Solo.

Heksari (2015) dalam penelitiannya yang berjudul “Pengembangan Buku Ajar Keterampilan Menulis Berdasarkan Strategi 3W2H untuk SMA Kelas XI.” Hasil penelitian adalah sebagai berikut. *Pertama*, buku pembelajaran Bahasa Indonesia yang digunakan di SMA terbatas. Belum ada penggunaan buku ajar khusus keterampilan menulis yang diintegrasikan dengan strategi tertentu. *Kedua*, Buku Ajar Keterampilan Menulis Berdasarkan Strategi 3W2H untuk SMA Kelas XI yang dikembangkan terdiri dari tiga bagian, yaitu bagian awal, bagian isi, dan bagian akhir. Bagian awal berisi sampul, kata pengantar, dan daftar isi. Bagian isi terdiri dari 5 unit pelajaran menulis dalam satu tahun ajaran Kelas XI. Bagian akhir berisi glosarium dan daftar pustaka. *Ketiga*, adapun hasil uji validasi dari ahli materi, guru Bahasa Indonesia, dan respons siswa menunjukkan bahwa aspek

isi memperoleh nilai rata-rata sebesar 3,89 dengan kelayakan 77,93% berkategori “baik”; aspek penyajian memperoleh rata-rata skor 4,05 dengan tingkat kelayakan 81% berkategori “baik”; aspek bahasa memperoleh rata-rata skor 4,09 dengan tingkat kelayakan 81,8% berkategori “baik”; dan aspek kegrafikaan memperoleh rata-rata 4,05 dengan tingkat kelayakan 81% berkategori “baik”. Secara keseluruhan, buku ajar yang dikembangkan memperoleh rata-rata skor 4,02 dengan tingkat kelayakan 80,4% berkategori “baik” dan dinyatakan layak digunakan dalam proses pembelajaran.

Persamaan penelitian ini dengan penelitian Heksari adalah pengembangan buku ajar dan desain penelitian R&D. Perbedaannya pertama, subjek penelitian dalam penelitian Heksari adalah siswa kelas XI SMA sedangkan subjek penelitian peneliti untuk kelas X SMA. Perbedaan kedua, Objek yang dikaji Heksari buku ajar keterampilan menulis berdasarkan strategi 3W2H, sedangkan objek yang dikaji oleh peneliti yaitu buku ajar bahasa Arab berbasis kearifan lokal budaya Solo.

Khaeratin (2017) melakukan penelitian dalam skripsi yang berjudul “Pengembangan Buku Ajar Bahasa Arab Berbasis Pembelajaran Antarbudaya Siswa Kelas VII MTs”. Hasil penelitian ini adalah *Pertama*, guru dan siswa menghendaki adanya pengembangan buku ajar bahasa Arab berbasis pembelajaran antarbudaya siswa kelas VII MTs yang terdiri dari tiga tema yaitu

العنوان(alamat), بيتي(rumahku), من يوميات الأسرة(keseharian keluarga). *Kedua*, prototipe buku ajar dikembangkan dengan tiga bagian meliputi (a) fisik buku ajar terdiri dari bentuk dan ukuran buku, desain sampul; (b) bagian awal; (c) bagian

isi, terdiri dari kosakata, materi, tata bahasa, dan latihan. *Ketiga*, penilaian aspek isi memperoleh nilai 82,67 dari guru dan 86,17 dari ahli. Pada aspek penyajian memperoleh nilai 82,36 dari guru dan 84,18 dari ahli. Pada aspek bahasa, memperoleh nilai 77,96 dari guru dan 85,39 dari ahli. Pada aspek audio memperoleh nilai 86 dari guru dan 87 dari ahli. Aspek tema buku ajar memperoleh 85 dari guru dan 85,61 dari ahli. Sementara itu, pada aspek kegrafikan memperoleh nilai 83,98 dari guru dan 82,86 dari ahli.

Persamaan penelitian ini dengan penelitian Khaeratin adalah pengembangan buku ajar bahasa Arab dan desain penelitiannya yaitu penelitian pengembangan atau *Research and Development (R&D)*. Perbedaan *pertama*, subjek penelitian dalam penelitian Khaeratin adalah siswa kelas VII MTs sedangkan subjek penelitian peneliti untuk kelas X SMA. Perbedaan *kedua*, terletak pada objek yang dikaji. Objek yang dikaji dalam penelitian Khaeratin adalah pengembangan buku ajar bahasa Arab berbasis pembelajaran antarbudaya, sedangkan objek yang dikaji oleh peneliti adalah pengembangan buku ajar bahasa Arab berbasis kearifan lokal budaya Solo. Perbedaan *ketiga*, terletak pada subjek penelitian. Subjek penelitian dilakukan oleh Khaeratin adalah siswa kelas VII MTs di Kabupaten Kebumen, sedangkan subjek penelitian ini adalah siswa kelas X MA di Kota Solo.

Nailia (2017) dalam skripsinya “Pengembangan Bahan Ajar *Imla'* untuk Keterampilan Menulis bahasa Arab bagi Siswa Kelas VII MTs”. Hasil penelitiannya adalah: (1) guru dan siswa menghendaki adanya pengembangan bahan ajar *imla'* untuk keterampilan bahasa Arab kelas VII MTs dalam bentuk

buku, (2) isi buku imla adalah materi imla' dan latihan bahasa per bab disertai bacaan bahasa Arab yang disesuaikan dengan materi kelas VII MTs semester genap, (3) hasil hipotesis diterima, dengan rincian hasil uji hipotesis pihak kanan yang dihasilkan dari nilai siswa mengerjakan soal tes menunjukkan t hitung 25,46 dan hasil penilaian siswa melalui observasi ditolak. Hasil analisis SWOT juga menunjukkan bahwa kelebihan yang dimiliki produk baru lebih banyak dibandingkan dengan produk lama, sehingga produk baru lebih efektif dari produk lama.

Persamaan penelitian Nailia (2017) dengan penelitian yang dilakukan peneliti adalah terletak pada desain penelitiannya yaitu penelitian pengembangan atau *Research and Development* (R&D). Perbedaan *pertama*, terletak pada produk yang dihasilkan. Produk yang dihasilkan oleh penelitian Nailia berupa bahan ajar bahasa Arab, sedangkan produk yang dihasilkan oleh peneliti berupa buku ajar bahasa Arab. Perbedaan *kedua*, terletak pada objek yang dikaji. Objek yang dikaji dalam penelitian Nailia adalah pengembangan bahan ajar imla' untuk keterampilan menulis bahasa Arab, sedangkan objek yang dikaji oleh peneliti adalah pengembangan buku ajar bahasa Arab berbasis kearifan lokal budaya Solo. Perbedaan *ketiga*, terletak pada subjek penelitian. Subjek penelitian dilakukan oleh Nailia adalah siswa kelas VII MTs At-Taqwa Bandar, sedangkan subjek penelitian ini adalah siswa kelas X MA di Kota Solo.

Ni'mah (2017) dalam skripsinya yang berjudul "pengembangan Modul Bahasa Arab Berbasis Sosial Siswa Kelas X Madrasah Aliyah di Kabupaten Brebes". Hasil penelitiannya adalah *pertama*, guru menghendaki adanya

pengembangan modul bahasa Arab berbasis sosial siswa kelas X MA. *Kedua*, prototipe modul dikembangkan dengan tiga bagian meliputi (a) fisik modul terdiri bentuk dan ukuran modul, desain sampul, (b) bagian awal, (c) bagian isi terdiri dari kosakata, materi, tata bahasa, dan latihan. *Ketiga*, penilaian aspek isi memperoleh nilai 81,72 dari guru ahli. Pada aspek penyajian memperoleh nilai 82,88 dari guru dan ahli. Pada aspek audio memperoleh nilai 81,61 dari guru dan ahli. Aspek tema modul memperoleh 80,42 dari guru dan ahli. Sementara itu, pada aspek kegrafikan memperoleh nilai 82,48 dari guru dan ahli.

Persamaan penelitian Ni'mah (2017) dengan penelitian yang dilakukan peneliti terletak pada desain penelitiannya yaitu penelitian pengembangan atau *Research and Development (R&D)*. Perbedaan *pertama*, terletak pada produk yang dihasilkan. Produk yang dihasilkan oleh penelitian Ni'mah berupa modul bahasa Arab, sedangkan produk yang dihasilkan oleh peneliti berupa buku ajar bahasa Arab. Perbedaan *kedua*, terletak pada objek yang dikaji. Objek yang dikaji dalam penelitian Ni'mah adalah pengembangan modul bahasa Arab berbasis sosial, sedangkan objek yang dikaji oleh peneliti adalah pengembangan buku ajar bahasa Arab berbasis kearifan lokal budaya Solo. Perbedaan *ketiga*, terletak pada subjek penelitian. Subjek penelitian dilakukan oleh Nailia adalah siswa kelas X MA di Kabupaten Brebes, sedangkan subjek penelitian ini adalah siswa kelas X MA di Kota Solo.

Saputri (2017) dalam skripsinya yang berjudul "Pengembangan Modul Pembelajaran Bahasa Arab Berbasis Kearifan Lokal Wonosobo untuk Kelas XI MA". Hasil penelitiannya adalah guru dan siswa menghendaki adanya

pengembangan modul pembelajaran bahasa Arab berbasis kearifan lokal untuk kelas XI MA. Hasil uji hipotesis diterima, dengan rincian hasil hipotesis pihak kanan yang dihasilkan dari nilai siswa mengerjakan soal tes untuk keterampilan menulis menunjukkan t hitung 5,058, dan hasil penilain siswa melalui observasi menunjukkan t hitung 38,558 dan hasil penilain siswa H_a dan H_o ditolak. Hasil analisis SWOT juga menunjukkan bahwa kelebihan yang dimiliki produk baru lebih banyak dibandingkan produk lama, dan kelemahan produk baru lebih sedikit daripada produk lama. Sehingga produk baru lebih efektif dari produk lama.

Persamaan penelitian Saputri (2017) dengan penelitian ini adalah desain penelitian yang digunakan yaitu penelitian pengembangan atau *Research and Development* (R&D). Perbedaan *pertama*, terletak pada produk yang dihasilkan. Produk yang dihasilkan oleh penelitian Saputri berupa modul pembelajaran bahasa Arab, sedangkan produk yang dihasilkan oleh peneliti berupa buku ajar bahasa Arab. Perbedaan *kedua*, terletak pada objek yang dikaji. Objek yang dikaji dalam penelitian Saputri adalah modul pembelajaran bahasa Arab berbasis kearifan lokal Wonosobo, sedangkan objek yang dikaji oleh peneliti adalah pengembangan buku ajar bahasa Arab berbasis kearifan lokal budaya Solo. Perbedaan *ketiga*, terletak pada subjek penelitian. Subjek penelitian dilakukan oleh Saputri adalah siswa kelas XI MA di Kabupaten Wonosobo, sedangkan subjek penelitian ini adalah siswa kelas X MA di Kota Solo.

Berdasarkan penjelasan di atas, dapat disimpulkan bahwa penelitian yang sedang dikembangkan memiliki beberapa persamaan dan perbedaan dengan penelitian-penelitian tersebut. Untuk lebih memudahkan dalam melihat relevansi

penelitian-penelitian di atas dengan penelitian yang dilakukan oleh peneliti, berikut disajikan tabel persamaan dan perbedaan penelitian-penelitian sebelumnya dengan penelitian yang sedang dikembangkan oleh peneliti.

Tabel 2.1 Persamaan dan Perbedaan Kajian Pustaka

No	Nama	Judul Penelitian		Perbedaan
1.	Zukhaira dan Hasyim (2013)	Desain Pengembangan Buku Ajar Bahasa Arab Berbasis Pendidikan Karakter Dan Budaya Kelas A Dan B TK Islam	Desain penelitian: <i>Research and Development (R&D)</i>	Subjek penelitian: siswa kelas A dan B TK Islam sedangkan peneliti menggunakan subjek penelitian siswa kelas X MA di Kota Solo Objek yang dikaji: buku ajar bahasa Arab berbasis pendidikan karakter dan budaya sedangkan objek yang dikaji oleh peneliti adalah buku ajar bahasa Arab berbasis kearifan lokal budaya Solo.
2.	Hafiz (2015)	Pengembangan Buku Ajar Berbasis Alquran dan Hadis	Desain penelitian: <i>Research and Development (R&D)</i>	Subjek penelitian: siswa kelas IV SD, sedangkan subjek penelitian peneliti untuk kelas X MA di Kota Solo. Objek yang dikaji: Objek yang dikaji Hafiz adalah buku ajar berbasis alquran dan hadis, sedangkan objek yang dikaji oleh peneliti yaitu buku ajar bahasa Arab berbasis kearifan lokal budaya Solo.
3.	Suwarni (2015)	Pengembangan Buku Ajar Berbasis Lokal Materi Keanekaragaman Laba-laba di Kota Metro sebagai Sumber Belajar Alternatif Biologi untuk Siswa SMA Kelas X	Desain penelitian: <i>Research and Development (R&D)</i>	Subjek Penelitian: siswa kelas X SMA, sedangkan subjek penelitian peneliti untuk kelas X MA di Kota Solo. Objek yang dikaji: Objek penelitian Suwarni adalah buku ajar berbasis lokal materi keanekaragaman laba-laba di Kota Metro dan objek yang dikaji oleh peneliti yaitu buku ajar bahasa Arab berbasis kearifan lokal budaya Solo.

Bersambung...

Lanjutan...

No	Nama	Judul Penelitian		Perbedaan
4.	Heksa ri (2015)	Pengembangan Buku Ajar Keterampilan Menulis Berdasarkan Strategi 3W2H untuk SMA Kelas XI	Desain penelitian: <i>Research and Develompent</i> (R&D)	<p>subjek penelitian : siswa kelas XI SMA sedangkan subjek penelitian peneliti untuk kelas X MA di Kota Solo.</p> <p>Objek yang dikaji : buku ajar keterampilan menulis berdasarkan strategi 3W2H, sedangkan objek yang dikaji oleh peneliti yaitu buku ajar bahasa Arab berbasis kearifan lokal budaya Solo.</p>
5.	Khaer atin (2017)	Pengembangan Buku Ajar Bahasa Arab Berbasis Pembelajaran Antarbudaya Siswa Kelas VII MTs	Desain penelitian: <i>Research and Develompent</i> (R&D)	<p>subjek penelitian : siswa kelas VII MTs sedangkan subjek penelitian peneliti untuk kelas X MA di Kota Solo.</p> <p>Objek yang dikaji : pengembangan buku ajar bahasa Arab berbasis pembelajaran antarbudaya, sedangkan objek yang dikaji oleh peneliti adalah pengembangan buku ajar bahasa Arab berbasis kearifan lokal budaya Solo.</p> <p>Subjek penelitian : siswa kelas VII MTs di Kabupaten Kebumen, sedangkan subjek penelitian ini adalah siswa kelas X MA di Kota Solo.</p>

Bersambung...

Lanjutan...

No	Nama	Judul Penelitian		Perbedaan
6.	Nailia (2017)	Pengembangan Bahan Ajar <i>Imla'</i> untuk Keterampilan Menulis bahasa Arab bagi Siswa Kelas VII MTs	Desain penelitian: <i>Research and Develompent</i> (R&D)	Produk yang dihasilkan : bahan ajar bahasa Arab, sedangkan produk yang dihasilkan oleh peneliti berupa buku ajar bahasa Arab Objek yang dikaji : pengembangan bahan ajar imla' untuk keterampilan menulis bahasa Arab, sedangkan objek yang dikaji oleh peneliti adalah pengembangan buku ajar bahasa Arab berbasis kearifan lokal budaya Solo Subjek penelitian : siswa kelas VII MTs At-Taqwa Bandar, sedangkan subjek penelitian ini adalah siswa kelas X MA di Kota Solo
7.	Ni'mah (2017)	Pengembangan Modul Bahasa Arab Berbasis Sosial Siswa Kelas X Madrasah Aliyah di Kabupaten Brebes	Desain penelitian: <i>Research and Develompent</i> (R&D)	Produk yang dihasilkan : modul bahasa Arab, sedangkan produk yang dihasilkan oleh peneliti berupa buku ajar bahasa Arab. Objek yang dikaji : pengembangan modul bahasa Arab berbasis sosial, sedangkan objek yang dikaji oleh peneliti adalah pengembangan buku ajar bahasa Arab berbasis kearifan lokal budaya Solo. Subjek penelitian : siswa kelas X MA di Kabupaten Brebes, sedangkan subjek penelitian ini adalah siswa kelas X MA di Kota Solo.

Bersambung..

Lanjutan...

8.	Saputri (2017)	Pengembangan Modul Pembelajaran Bahasa Arab Berbasis Kearifan Lokal Wonosobo untuk Kelas XI MA	Desain penelitian: <i>Research and Develompent (R&D)</i>	<p>Produk yang dihasilkan : modul pembelajaran bahasa Arab, sedangkan produk yang dihasilkan oleh peneliti berupa buku ajar bahasa Arab.</p> <p>Objek yang : modul pembelajaran bahasa Arab berbasis kearifan lokal Wonosobo, sedangkan objek yang dikaji oleh peneliti adalah pengembangan buku ajar bahasa Arab berbasis kearifan lokal budaya Solo.</p> <p>Subjek penelitian : siswa kelas XI MA di Kabupaten Wonosobo, sedangkan subjek penelitian ini adalah siswa kelas X MA di Kota Solo</p>
----	----------------	--	--	---

Berdasarkan paparan di atas, dapat kita ketahui bahwa penelitian yang sedang dikembangkan dalam skripsi ini telah banyak dilakukan sebelumnya. Ini menunjukkan bahwa penelitian mengenai bahan ajar sangat menarik untuk diteliti. Skripsi ini mengkaji khusus tentang pengembangan buku ajar bahasa Arab berbasis kearifan lokal budaya Solo. Dalam hal ini, posisi peneliti adalah membuat dan mengembangkan buku ajar bahasa Arab berbasis kearifan lokal budaya Solo yang dapat digunakan untuk menjadi salah satu referensi dalam pembelajaran bahasa Arab yang telah banyak dilakukan sebelumnya.

2.2 Landasan Teoretis

Pada bagian ini peneliti akan mendeskripsikan tentang (1) buku ajar, (2) pembelajaran bahasa Arab, (3) Kearifan lokal.

2.2.1 Pengertian Buku Ajar

Buku ajar adalah buku acuan wajib yang dipakai di sekolah yang memuat materi pembelajaran dalam meningkatkan keimanan dan ketakwaan, budi pekerti dan kepribadian, kemampuan penguasaan ilmu pengetahuan dan teknologi, kepekaan dan kemampuan estetis, potensi fisik dan kesehatan yang disusun berdasarkan standar nasional pendidikan (Sitepu 2014:8).

Peraturan Pendidikan Nasional Nomor 11 Tahun 2005 menjelaskan bahwa buku teks (buku pelajaran) adalah buku acuan wajib untuk digunakan di sekolah yang memuat materi pembelajaran dalam rangka peningkatan keimanan dan ketakwaan, budi pekerti dan kepribadian, kemampuan penguasaan ilmu pengetahuan dan teknologi, kepekaan dan kemampuan estetis, serta potensi fisik dan kesehatan yang disusun berdasarkan standar nasional pendidikan.

Buku teks adalah buku yang berisi uraian bahan tentang mata pelajaran atau bidang studi tertentu, yang disusun secara sistematis dan telah diseleksi berdasarkan tujuan tertentu, orientasi pembelajaran, dan perkembangan siswa untuk diasimilasikan (Muslich 2009: 50)

Buku teks adalah buku yang berisi ilmu pengetahuan, yang diturunkan dari kompetensi dasar yang tertuang dalam kurikulum, di mana buku tersebut digunakan oleh siswa untuk belajar (Prastowo 2015: 168).

Sesuai dengan berbagai pengertian mengenai buku ajar dapat disimpulkan pengertian buku ajar adalah buku acuan wajib yang berisi uraian materi tentang

mata pelajaran tertentu yang disusun secara sistematis berdasarkan kompetensi dasar yang terdapat dalam kurikulum.

Definisi buku ajar tersebut berlaku juga untuk diterapkan sebagai buku ajar bahasa Arab. Buku ajar bahasa Arab merupakan media yang berisi pelajaran bahasa Arab bagi siswa kelas X MA yang mencakup aspek menyimak, berbicara, membaca, dan menulis. Buku Ajar bahasa Arab dapat digunakan oleh guru bahasa Arab maupun siswa sebagai sarana untuk mencapai kompetensi dasar yang telah ditentukan.

Buku ajar bahasa Arab berbasis kearifan lokal budaya Solo akan dikembangkan lebih khusus lagi, buku ini berisi materi bahasa Arab yang dilengkapi dengan latihan empat aspek berbahasa. Buku ini juga mengenalkan berbagai kearifan lokal yang dimiliki oleh Kota Solo sehingga dapat menambah wawasan siswa mengenai kearifan lokal yang ada di Kota Solo melalui pembelajaran bahasa Arab.

2.2.1.1 Fungsi Buku Ajar

Dilihat dari isi dan penyajiannya, buku teks pelajaran berfungsi sebagai pedoman manual bagi siswa dalam belajar dan bagi guru dalam membelajarkan siswa untuk bidang studi atau mata pelajaran tertentu. Pedoman belajar bagi siswa berarti siswa menggunakannya sebagai acuan utama dalam: 1) mempersiapkan diri secara individu atau kelompok sebelum kegiatan belajar di kelas, 2) berorientasi dalam proses pembelajaran di kelas, 3) mengerjakan tugas-tugas yang diberikan guru, 4) mempersiapkan diri untuk tes atau ujian formatif dan sumatif. Bagi guru, buku teks pelajaran digunakan sebagai acuan dalam: 1) membuat

desain pembelajaran, 2) mempersiapkan sumber-sumber belajar lain, 3) mengembangkan bahan belajar yang kontekstual, 4) memberikan tugas, dan 5) menyusun bahan evaluasi (Sitepu 2014:21).

Fungsi buku ajar menurut Muslich (2010: 49), yakni: 1) pedoman guru dalam mengarahkan semua aktivitas proses pembelajaran; 2) pedoman siswa dalam mengarahkan semua aktivitas proses pembelajaran (substansi kompetensi yang seharusnya dikuasai oleh siswa) antara lain siswa dapat belajar: (a) tanpa harus ada guru atau teman, (b) kapan dan di mana saja, (c) dengan kecepatannya masing-masing, (d) melalui urutan yang dipilihnya sendiri, dan (e) membantu mengembangkan potensi siswa menjadi pembelajar mandiri; 3) alat evaluasi pencapaian/penguasaan hasil pembelajaran.

Fungsi buku teks yaitu: (a) sebagai bahan referensi atau bahan rujukan oleh siswa, (b) sebagai bahan, (c) sebagai alat bantu siswa dalam melaksanakan kurikulum, (d) sebagai salah satu penentu metode atau teknik pengajaran yang akan digunakan guru, dan (e) sebagai sarana untuk peningkatan karier dan jabatan (Prastowo 2015: 169).

Dengan demikian, fungsi buku ajar akan sangat terkait dengan kemampuan guru dalam membantu keputusan yang terkait dengan perencanaan (*planning*). Aktivitas-aktivitas pembelajaran, pengimplementasian (*implementing*), dan penilaian (*assessing*).

2.2.1.2 Prinsip-prinsip Perancangan Buku Ajar

Prastowo (2013: 317) menjelaskan ada beberapa prinsip yang perlu diperhatikan dalam penyusunan bahan ajar atau materi pembelajaran. Prinsip-prinsip dalam pemilihan materi pembelajaran meliputi prinsip relevansi, konsistensi, dan kecukupan. Ketiga penerapan prinsip-prinsip tersebut dipaparkan sebagai berikut:

- a. Prinsip relevansi, artinya keterkaitan. Materi pembelajaran hendaknya relevan atau ada kaitan atau ada hubungannya dengan pencapaian KI dan KD. Cara termudah ialah dengan mengajukan pertanyaan tentang kompetensi dasar yang harus dikuasai siswa. dengan prinsip dasar ini, guru akan mengetahui apakah materi yang hendak diajarkan tersebut materi fakta, konsep, prinsip, prosedur, aspek sikap atau aspek psikomotorik sehingga pada gilirannya guru terhindar dari kesalahan jenis materi yang tidak relevan dengan pencapaian KI dan KD.
- b. Prinsip konsistensi, artinya keajegan. Jika kompetensi dasar yang harus dikuasai siswa empat macam, maka bahan ajar yang harus diajarkan juga harus meliputi empat macam.
- c. Prinsip kecukupan, artinya materi yang diajarkan hendaknya cukup memadai dalam membantu siswa menguasai kompetensi yang diajarkan. Materi tidak boleh terlalu sedikit, dan tidak boleh terlalu banyak. Jika terlalu sedikit akan kurang membantu mencapai KI dan KD. Sebaliknya, jika terlalu banyak akan membuang-buang waktu dan tenaga yang tidak perlu untuk mempelajarinya.

Prinsip pengembangan buku ajar berdasarkan Pedoman Pemilihan dan Penyusunan Buku Ajar (Depdiknas 2006: 6) yang dapat disajikan acuan yaitu prinsip relevansi, konsistensi, dan kecukupan. Adapun penjelasannya sebagai berikut:

- a. Prinsip relevansi, yaitu materi pembelajaran hendaknya relevan atau memiliki keterkaitan atau hubungan dengan pencapaian standar kompetensi dan kompetensi dasar.
- b. Prinsip konsistensi, yaitu materi ajar hendaknya konsisten atau ajek. Jika kompetensi dasar yang harus dikuasai empat aspek, maka buku ajar yang harus diajarkan juga meliputi empat aspek.
- c. Prinsip kecukupan, yaitu materi yang diajarkan hendaknya cukup memadai dalam membantu siswa menguasai kompetensi dasar yang diajarkan. Materi tidak terlalu sedikit atau terlalu banyak. Jika terlalu sedikit maka buku ajar kurang membantu dalam mencapai kompetensi yang telah dirumuskan. Sebaliknya, jika terlalu banyak akan membuang-buang waktu dan tenaga untuk mempelajarinya.

Dalam pedoman penulisan buku ajar Degeng (2001: 34) dijelaskan prinsip-prinsip pembuatan buku ajar, yaitu:

- a. Prinsip relevansi (keterkaitan). Materi buku ajar hendaknya relevan atau berkaitan dengan pencapaian kompetensi pendidik, jika kompetensi yang diharapkan dikuasai kemampuan merancang kegiatan pembelajaran (RPP), maka isi buku harus berupa hal-hal yang berkaitan dengan perancangan kegiatan pembelajaran.

- b. Prinsip konsistensi. Materi buku ajar hendaknya memuat bahan/pembahasan yang linier mulai dari awal hingga akhir.
- c. Prinsip kecukupan. Materi yang ditulis pada buku ajar memadai (tidak terlalu sedikit dan tidak berlebihan) untuk menjelaskan hal-hal yang terkait dengan kompetensi atau subkompetensi yang dipilih sebagai tema, baik komponen maupun uraiannya. Hal ini berkaitan dengan keluasan materi yang diidentifikasi melalui peta konsep.
- d. Sistematika. Buku ajar hendaknya merupakan satu kesatuan informasi yang utuh, yang terdiri atas komponen-komponen (bahasan-bahasan) yang saling terkait dan disusun secara runtut sesuai dengan kaidah-kaidah penulisan buku ajar.

Penyusunan dan pengembangan bahan ajar bahasa Arab juga harus memperhatikan landasan atau asas-asasnya, hal ini penting dilakukan agar bahan ajar yang dihasilkan dapat menjadi bahan rujukan yang sesuai dengan situasi dan kondisi siswa yang menggunakannya. Menurut Al Ghali dan Abdullah (dalam Syairi: 2013) asas-asas yang harus diperhatikan dalam membuat bahan ajar bahasa Arab sebagai berikut.

- a. Asas Sosial-Budaya

Ketika kita akan membicarakan aspek sosial-budaya sebagai salah satu asas pembuatan bahan ajar bahasa Arab, maka poin-poin penting sebagai pokok bahasannya meliputi: pengertian kebudayaan secara umum dan kebudayaan Islam secara khusus, karakteristik kebudayaan, dan hubungan kebudayaan dengan pengembangan bahan ajar.

Seseorang yang mempelajari bahasa asing tertentu tidak akan dapat memahaminya dengan baik tanpa memahami kebudayaan masyarakatnya. Bahasa Arab misalnya, seseorang yang mempelajari bahasa Arab tanpa memahami kebudayaan Arab dan kebudayaan Islam, maka dia tidak dapat memahaminya dengan sempurna, karena itu ada ungkapan bahwa “*al-lughah wi'a al-tsaqafah*” (bahasa adalah bejana kebudayaan).

b. Asas Psikologis

Pengembangan bahan ajar bahasa Arab harus memperhatikan aspek-aspek psikologis siswa sehingga dapat meningkatkan motivasi belajar siswa. Hal-hal psikologis yang harus diperhatikan dalam pengembangan bahan ajar bahasa Arab adalah sebagai berikut.

1. Bahan ajar hendaknya sesuai dengan kemampuan intelektual siswa
2. Memperhatikan perbedaan individual antar siswa
3. Mampu merangsang daya pikir siswa sehingga dapat membantu proses pembelajaran dan pemerolehan bahasa Arab
4. Materinya disesuaikan dengan tingkat persiapan dan kemampuan berbahasa Arab siswa
5. Memperhatikan tingkat usia siswa, setiap bahan ajar diperuntukkan untuk usia berapa, karena setiap usia tertentu memerlukan perlakuan yang berbeda
6. Materinya mampu memotivasi siswa untuk menggunakan bahasa Arab secara alami
7. Adanya integrasi antara buku siswa, buku pegangan guru dan lain-lain

8. Bahan ajar bahasa Arab mampu menciptakan orientasi dan norma-norma yang diharapkan oleh mahasiswa

c. Asas Kebahasaan dan Pendidikan

Asas kebahasaan yang dimaksud adalah memperhatikan bahasa yang akan diajarkan kepada siswa meliputi unsur-unsur dan keterampilan bahasa, sehingga materi yang disajikan sesuai dengan tujuan-tujuan yang telah ditetapkan. Sedangkan asas pendidikan adalah hal-hal yang terkait dengan teori pendidikan dalam pengembangan bahan ajar, seperti materi dimulai dari yang mudah kepada yang lebih kompleks, dari yang konkrit ke yang abstrak, dari detail ke suatu yang konsep, atau sebaliknya dari suatu konsep ke pemerinciannya, dan seterusnya sesuai dengan prinsip-prinsip pendidikan dalam pengembangan bahan ajar.

2.2.1.3 Langkah-langkah Penulisan Buku Ajar

Sebelum menulis buku Ajar, ada dua langkah penting yang perlu diperhatikan. Pertama, Analisis kebutuhan buku teks yang meliputi analisis kurikulum, analisis sumber belajar dan analisis karakteristik siswa. Kedua, penyusunan peta bahan ajar. Penyusunan peta bahan ajar dilakukan setelah diketahui berapa banyak bahan ajar yang harus disiapkan melalui analisis kebutuhan bahan ajar yang terdapat dalam kurikulum. Setelah kedua langkah tersebut dilakukan, barulah buku ajar disusun atau ditulis (Muslich 2010: 192-198).

Pengembangan bahan ajar (buku ajar) melibatkan sejumlah langkah yang mesti ditempuh oleh seorang peneliti. Menurut Panduan Pengembangan Bahan Ajar yang diterbitkan Depdiknas (2008: 16-18) ada tiga tahap pokok yang perlu dilalui untuk mengembangkan bahan ajar, yaitu (1) analisis kebutuhan bahan ajar,

analisis ini meliputi tiga tahapan, yaitu analisis kurikulum, analisis sumber belajar, dan penentuan sumber belajar serta judul bahan ajar. Keseluruhan proses tersebut menjadi bagian integral dari suatu proses pembuatan bahan ajar yang tidak bisa dipisah-pisahkan. (2) menyusun peta bahan ajar, menyusun peta bahan ajar memiliki tiga kegunaan, yaitu: (a) untuk mengetahui jumlah bahan ajar yang harus ditulis. (b) untuk mengetahui bentuk sekuensi atau urutan bahan ajarnya, (c) untuk menentukan sifat dari bahan ajar. (3) membuat bahan ajar berdasarkan struktur bentuk bahan ajar, yaitu menyusun atau membangun bahan ajar dengan memperhatikan prosedur dan kaidah yang semestinya baik dalam arti kreatif, inovatif, menarik dan sesuai dengan tujuan pembelajaran.

Menurut Kurniasih dan Berlin (2014: 59-60) banyak hal yang harus dilakukan ketika hendak menyusun buku ajar, yang sesuai dengan tuntutan kompetensi yang harus dikuasai oleh siswa, diantaranya adalah: 1) analisis KI-KD, analisis KI-KD ini dilakukan untuk memastikan kompetensi apa saja yang memerlukan bahan ajar. Dan dari hasil analisis tersebut apa saja bahan ajar yang harus disiapkan dalam satu semester tertentu, 2) analisis sumber belajar, analisis terhadap bahan ajar ini diantaranya adalah ketersediaan, kesesuaian, dan kemudahan dalam memanfaatkannya dengan cara menginventarisasi ketersediaan sumber belajar yang dikaitkan dengan kebutuhan, 3) memilih dan menentukan bahan ajar, pemilihan dan penentuan bahan ajar bertujuan untuk memenuhi salah satu kriteria bahwa bahan ajar harus menarik, dapat membantu siswa untuk mencapai kompetensi. Sehingga bahan ajar dibuat sesuai dengan kebutuhan dan kecocokan dengan KD yang akan diraih oleh siswa.

Dapat disimpulkan bahwa langkah-langkah pengembangan bahan ajar sebaiknya disesuaikan dengan kurikulum, sumber belajar, tujuan pembelajaran dan lain-lain. Oleh karena itu, langkah-langkah pengembangan bahan ajar yang digunakan peneliti dalam penelitian menurut Muslich (2010:192-198) agar produk yang dihasilkan dapat sesuai dengan tujuan pembelajaran dan kebutuhan siswa.

2.2.2 Keterampilan Berbahasa

Keterampilan berbahasa (*language arts, language skills*) dalam kurikulum di sekolah biasanya mencakup empat segi, yaitu (a) keterampilan menyimak (*listening skills*), (b) keterampilan berbicara (*speaking skills*), (3) keterampilan membaca (*reading skills*), keterampilan menulis (*writing skills*). Setiap keterampilan itu erat sekali hubungannya dengan ketiga keterampilan lainnya dengan cara yang beraneka ragam. Dalam memperoleh keterampilan berbahasa, biasanya kita melalui suatu hubungan urutan yang terakhir: mula-mula pada masa kecil kita belajar menyimak bahasa kemudian berbicara; sesudah itu kita membaca dan menulis (Tarigan 2008:2).

Menyimak dan berbicara kita pelajari sebelum memasuki sekolah, sedangkan membaca dan menulis dipelajari di sekolah. Keempat keterampilan tersebut pada dasarnya merupakan satu kesatuan yang disebut *caturtunggal*. Selanjutnya, setiap keterampilan itu erat hubungannya dengan proses-proses berpikir yang mendasari bahasa. Bahasa seseorang mencerminkan pikirannya. Semakin terampil seseorang berbahasa, semakin cerah dan jelas pula jalan pikirannya. Keterampilan hanya diperoleh dan dikuasai dengan jalan praktik dan

banyak latihan. Melatih keterampilan berbahasa berarti pula melatih keterampilan berpikir.

Berdasarkan berbagai uraian tersebut disebutkan bahwa dalam bahasa Arab dipelajari empat keterampilan yaitu menyimak, berbicara, membaca, dan menulis. Berikut penjelasan mengenai empat keterampilan tersebut:

2.2.2.1 Keterampilan Menyimak

Pada bagian keterampilan menyimak peneliti akan membahas tentang (1) pengertian keterampilan menyimak, (2) tujuan keterampilan menyimak, dan (3) bentuk tes keterampilan menyimak.

a. Pengertian Keterampilan Menyimak

Menyimak adalah suatu proses kegiatan mendengarkan lambang-lambang lisan dengan penuh perhatian, pemahaman, dan apresiasi serta interpretasi untuk memperoleh informasi, menangkap isi atau pesan, serta memahami makna komunikasi yang disampaikan oleh pembicara melalui ujaran atau bahasa lisan (Tarigan 2008: 28).

Adapun Thu'aimah (2009: 183) mendefinisikan istima'' sebagai berikut:

الاستماع نشاط أساسي من أنشطة الاتصال بين البشر، فهو النافذة التي يطل
 الإنسان من خلالها على العالم من حوله، وهو الأداة التي يستقبل بواسطتها
 الرسالة الشفوية.

“Menyimak adalah kegiatan dasar dari kegiatan komunikasi antara manusia, menyimak merupakan jendela bagi manusia untuk menguasai segala sesuatu tentang dunia dan sekitarnya. Menyimak merupakan alat untuk menerima pesan dengan perantara lisan”.

Menyimak sebagai perantara atau alat untuk memperoleh pemahaman dan pengetahuan, untuk berkomunikasi dan sebagai alat untuk menerima bahasa. Keterampilan menyimak mempunyai peran penting bagi kehidupan siswa dan harus dikuasai oleh siswa karena merupakan kebutuhan untuk dapat mengikuti penjelasan dari guru, untuk bisa berinteraksi dengan teman-temannya, untuk bisa menjelaskan apa yang dilihatnya, untuk menyimak suatu hal yang baru, menyimak televisi, menyimak pidato, dan menyimak pelajaran (Ato' 1996: 74).

Keterampilan menyimak (*mahāratul istima' / listening skill*) adalah kemampuan seseorang dalam mencerna atau memahami kata atau kalimat yang diujarkan oleh mitra bicara atau media tertentu. kemampuan ini sebenarnya dapat dicapai dengan latihan yang terus menerus untuk mendengarkan perbedaan-perbedaan bunyi unsur-unsur kata (fonem) dengan unsur-unsur lainnya menurut *makhraj* huruf yang betul baik langsung dari penutur aslinya (*al nātiq al-ashli*) maupun melalui rekaman (Hermawan 2013:130).

Berdasarkan beberapa pengertian menyimak di atas, dapat disimpulkan bahwa keterampilan menyimak adalah proses kegiatan mendengarkan lambang-lambang lisan untuk dapat memahami apa yang diujarkan oleh seseorang.

b. Tujuan Keterampilan Menyimak

Menyimak adalah keterampilan khusus yang hanya dapat dicapai melalui latihan yang berkelanjutan. Tujuan utama keterampilan menyimak adalah agar siswa memiliki keterampilan untuk menyimak pembicaraan sehingga mampu memahami isi pembicaraan, mampu menangkap pembicaraan itu secara kritis, dan mampu menyimpulkan pokok-pokoknya (Izzan 2015:134). Secara umum tujuan

latihan menyimak adalah agar siswa dapat memahami ujaran dalam bahasa Arab, baik bahasa sehari-hari maupun bahasa yang digunakan dalam forum resmi (Effendy 2012:137).

Menurut Tarigan (2008:56) tujuan menyimak antara lain sebagai berikut, (1) untuk dapat memperoleh pengetahuan dari bahan ujaran sang pembicara, dengan kata lain menyimak sambil belajar (2) untuk menikmati keindahan audio, (3) menyimak untuk mengevaluasi, (4) menyimak untuk mengapresiasi materi simakan, (5) agar dapat mengkomunikasikan ide-ide dan gagasan, (6) agar dapat membedakan bunyi-bunyi yang tepat, biasanya terlihat pada pembelajaran bahasa Asing, (7) dapat memecahkan masalah secara kreatif dan analisis, (8) untuk meyakinkan dirinya terhadap suatu masalah atau pendapat yang selama ini dia ragukan dengan kata lain dia menyimak secara persuasif.

Sedangkan menurut Abidin (2012: 95) Pembelajaran menyimak dilaksanakan untuk mencapai berbagai tujuan. Secara esensial minimalnya ada tiga tujuan penting pembelajaran menyimak di sekolah. Ketiga tujuan tersebut adalah untuk (1) melatih daya konsentrasi siswa, (2) melatih daya paham siswa, dan (3) melatih daya kreatif siswa

c. Bentuk Tes Keterampilan Menyimak

Sasaran utama tes kemampuan menyimak adalah kemampuan peserta tes untuk memahami isi wacana yang dikomunikasikan secara lisan langsung oleh pembicara, atau sekedar rekaman audio atau video.

Penetapan jenis sasaran kemampuan yang dijadikan fokus tes disesuaikan dengan tingkat kemampuan peserta tes. Untuk tingkat pemula dapat digunakan

butir-butir tes yang jawabannya memerlukan sekedar pemahaman tentang hal-hal yang kongkrit, langsung dan harfiah termuat dalam wacana (Djiwandono 2008: 114).

Kompetensi yang diukur dalam tes kemampuan atau keterampilan menyimak wacana bahasa Arab adalah: (a) kemampuan mengidentifikasi bunyi huruf, (b) kemampuan membedakan bunyi huruf yang mirip, (c) memahami arti kosakata dan frasa, (d) memahami kalimat, (e) memahami wacana, dan (f) memberikan respon atau tanggapan terhadap isi wacana yang disimak (menyimak kritis) (Ainin dkk 2006: 100).

Tes kompetensi menyimak di sini mengukur kemampuan menyimak siswa dengan cara memilih jawaban yang telah disediakan. Kegiatan ujian yang tampak dan yang lazim adalah memilih opsi jawaban tes objektif pilihan ganda terhadap pertanyaan yang diberikan (Nurgiyantoro 2012: 361).

Peneliti akan menggunakan bentuk tes untuk keterampilan menyimak menurut Djiwandono, yaitu penetapan jenis sasaran kemampuan yang dijadikan fokus tes disesuaikan dengan tingkat kemampuan peserta tes.

2.2.2.2 Keterampilan Berbicara

Pada bagian keterampilan berbicara peneliti akan membahas tentang (1) pengertian keterampilan berbicara, (2) tujuan keterampilan berbicara, dan (3) bentuk tes keterampilan berbicara.

a. Pengertian Keterampilan Berbicara

Berbicara adalah kemampuan mengucapkan bunyi-bunyi artikulasi atau kata-kata untuk mengekspresikan, menyatakan, atau menyampaikan pikiran,

gagasan dan perasaan. Dalam pengertian yang lebih luas, berbicara merupakan suatu sistem tanda-tanda yang dapat didengar (*audible*) dan yang kelihatan (*visible*) yang memanfaatkan sejumlah otot tubuh manusia demi maksud dan tujuan gagasan-gagasan atau ide-ide yang dikombinasikan (Tarigan 2015: 16).

Berbicara merupakan sarana utama untuk membina saling pengertian, komunikasi timbal balik dengan menggunakan bahasa sebagai medianya. Berbicara adalah kegiatan komunikatif, dalam bentuk dialog antara dua orang atau lebih, seorang berbicara dan lainnya mendengarkan, demikian secara bergantian saling bertukar peran. Pembicara menggunakan kata, kalimat, ungkapan, di samping bahasa penunjang seperti mimik, gerak tubuh, dan bentuk-bentuk paralinguistis sebagai media untuk menyampaikan pesannya (Effendy 2012: 150).

Iskandarwassid dan Sunendar (2011: 241) mengemukakan bahwa keterampilan berbicara pada hakikatnya merupakan keterampilan mereproduksi arus sistem bunyi artikulasi untuk menyampaikan kehendak, kebutuhan perasaan, dan keinginan kepada orang lain. Dalam hal ini, kelengkapan alat ucap seseorang merupakan persyaratan alamiah yang memungkinkannya untuk memproduksi suatu ragam yang luas bunyi artikulasi, tekanan, nada, kesenyapan, dan lagu bicara. Keterampilan ini juga didasari oleh kepercayaan diri untuk berbicara secara wajar, jujur, benar, dan bertanggungjawab dengan menghilangkan masalah psikologis seperti rasa malu, rendah diri, ketegangan, berat lidah, dan lain-lain.

Sedangkan menurut Hermawan (2013: 135-136) Keterampilan berbicara (*maharah al-kalam*) adalah kemampuan mengungkapkan bunyi-bunyi artikulasi atau kata-kata untuk mengekspresikan pikiran berupa ide, pendapat, keinginan,

atau perasaan kepada mitra bicara. Dalam makna yang lebih luas, berbicara merupakan suatu sistem tanda-tanda yang dapat diperdengar dan dilihat yang memanfaatkan sejumlah otot dan jaringan otot tubuh manusia untuk menyampaikan pikiran dalam rangka memenuhi kebutuhannya.

Berdasarkan pada pendapat para ahli tersebut maka dapat disimpulkan bahwa keterampilan berbicara adalah keterampilan memproduksi bunyi untuk menyampaikan kehendak dan keinginan kepada orang lain serta merupakan keterampilan berbahasa yang berkembang setelah keterampilan menyimak.

b. Tujuan Keterampilan Berbicara

Tujuan utama dari berbicara adalah untuk berkomunikasi. Agar dapat menyampaikan pikiran secara efektif, seyogyanya sang pembicara memahami makna segala sesuatu yang ingin dikomunikasikan. Dia harus mampu mengevaluasi efek komunikasinya terhadap pendengarnya dan harus mengetahui prinsip-prinsip yang mendasari segala situasi pembicaraan, baik secara umum maupun perorangan (Tarigan 2008: 16).

Keterampilan berbicara secara umum bertujuan agar para pelajar mampu berkomunikasi lisan secara baik dan wajar dengan bahasa yang mereka pelajari. Secara baik dan wajar mengandung arti menyampaikan pesan kepada orang lain dalam cara yang secara sosial dapat diterima (Hermawan 2013: 136). Sedangkan menurut Effendy (2012: 150) tujuan latihan berbicara untuk tingkat pemula ialah agar siswa dapat berkomunikasi lisan secara sederhana dalam kehidupan sehari-hari.

Program pengajaran keterampilan berbicara harus mampu memberikan kesempatan kepada setiap individu mencapai tujuan yang dicita-citakan. Tujuan keterampilan berbicara akan mencakup pencapaian hal-hal berikut: a) kemudahan berbicara, b) kejelasan, c) bertanggung jawab, d) membentuk pendengaran yang kritis, e) membentuk kebiasaan (Iskandarwassid dan Sunendar 2011: 242-243).

Dari berbagai pandangan mengenai tujuan keterampilan berbicara yang telah diuraikan di atas, peneliti setuju dengan pendapat yang diungkapkan oleh Hermawan bahwa keterampilan berbicara bertujuan agar para pelajar mampu berkomunikasi lisan secara baik dan wajar dengan bahasa yang mereka pelajari. Secara baik dan wajar mengandung arti menyampaikan pesan kepada orang lain dalam cara yang secara sosial dapat diterima.

c. Bentuk Tes Keterampilan Berbicara

Tujuan kemampuan tes berbicara adalah untuk mengukur kemampuan teste dalam menggunakan bahasa Arab sebagai alat komunikasi lisan. Bentuk tes kemampuan berbicara adalah sebagai berikut: 1) membaca keras, 2) bercerita melalui gambar, 3) menceritakan kembali, 4) bercerita bebas, 5) wawancara, 6) pidato, 7) diskusi (Ainin 2014:102-104).

Sesuai dengan hakikat dan sifat kegiatan berbicara sebagai penggunaan kemampuan bahasa yang aktif-produktif, tes kemampuan berbicara ini paling tepat dilaksanakan bukan sebagai tes objektif melainkan sebagai tes subjektif. Dalam penyelenggaraan tes subjektif pada umumnya, pertanyaan-pertanyaan dapat disusun dalam bentuk (a) tes esai, (b) tes dengan pertanyaan menggunakan

kata tanya, (c) tes dengan pertanyaan jawaban pendek, dan (d) tes melengkap (Djiwandono 2008: 120)

Bentuk tes keterampilan berbicara dapat berupa: (a) bicara berdasarkan gambar, (b) berbicara berdasarkan rangsang suara, (c) berbicara berdasarkan rangsang visual dan suara, (d) bercerita, (e) wawancara (Nurgiyantoro, 2012: 401-410).

Dari uraian di atas peneliti akan menggunakan bentuk tes keterampilan berbicara yang dikemukakan menurut Ainin, yaitu: 1) membaca keras, 2) bercerita melalui gambar, 3) menceritakan kembali, 4) bercerita bebas, 5) wawancara, 6) pidato, 7) diskusi secara bervariasi di setiap keterampilan. Karena disesuaikan dengan potensi siswa dan kompetensi dasar keterampilan berbicara kelas X MA.

2.2.2.3 Keterampilan Membaca

Teori-teori yang diangkat dalam pembahasan keterampilan membaca yaitu, pengertian keterampilan membaca, tujuan keterampilan membaca, bentuk tes untuk keterampilan membaca, dan penilaian keterampilan membaca. Penjabarannya sebagai berikut.

a. Pengertian Keterampilan Membaca

Membaca, menurut Effendy (2012: 166) mengandung dua aspek pengertian yaitu aspek mengubah lambang tulis menjadi bunyi dan aspek menangkap arti dari seluruh situasi yang dilambangkan dengan lambang-lambang tulis dan bunyi tersebut. Sedangkan menurut Mujib dan Rahmawati (2012: 60-61) berpendapat bahwa membaca adalah proses aktif dari pikiran yang dilakukan melalui mata terhadap bacaan. Pembaca memproses informasi dari teks yang

dibaca untuk memperoleh makna. Membaca merupakan kegiatan yang penting dalam kehidupan sehari-hari. Sebab, membaca tidak hanya untuk memperoleh informasi, tetapi berfungsi memperluas pengetahuan seseorang.

Keterampilan membaca (*maharah al-qiraah/reading skill*) adalah kemampuan mengenali dan memahami isi bacaan yang tertulis (lambang-lambang tertulis) dengan melafalkan atau mencernanya di dalam hati. Membaca hakikatnya adalah proses komunikasi antara pembaca dengan penulis melalui teks yang ditulisnya, maka secara tidak langsung di dalamnya ada hubungan kognitif antara bahasa lisan dan tulisan (Hermawan 2013:143).

Dari pemikiran-pemikiran yang telah diungkapkan oleh beberapa ahli dapat disimpulkan bahwa keterampilan membaca adalah proses memahami isi suatu bacaan untuk mendapatkan informasi yang ada dalam bacaan tersebut.

b. Tujuan Keterampilan Membaca

Tujuan utama membaca, menurut Haryadi (2006: 11) adalah mendapatkan informasi dari bacaan yang dibaca yaitu memahami dan mengkritisi bacaan. Sedangkan Nuha (2012: 110) berpendapat bahwa tujuan pembelajaran membaca adalah mengembangkan kemampuan membaca siswa. Dengan demikian, tugas seorang guru adalah meyakinkan proses pembelajaran membaca menjadi pengalaman yang menyenangkan bagi siswa.

Secara umum pembelajaran membaca yang dilakukan di sekolah harus diarahkan untuk mencapai tujuan membaca, yaitu: (Abidin 2012:150-151)

1. Memungkinkan siswa agar mampu menikmati kegiatan membaca. Tujuan ini dimaksudkan agar siswa termotivasi membaca sehingga ia bisa

menjadikan membaca sebagai kegiatan yang menyenangkan, tidak hanya mencetak siswa yang pandai membaca tapi juga suka membaca.

2. Mampu membaca dalam hati dengan kecepatan yang fleksibel. Hal ini bertujuan agar siswa memperoleh pemahaman yang cukup serta keterampilan memilih gaya dalam membaca. Selain itu, siswa menjadi pembaca yang fleksibel yaitu pembaca yang mampu menentukan bagian mana dari buku atau teks yang paling penting untuk dikuasai
3. Memperoleh tingkat pemahaman yang cukup atas isi bacaan. Tujuan ini menyarankan agar pembelajaran secara lebih khusus melatih siswa menguasai berbagai strategi membaca.

Tujuan membaca menurut Tarigan (2008: 9) adalah untuk mencari serta memperoleh informasi, mencakup isi, maupun memahami bacaan. Makna dan arti erat sekali berhubungan dengan maksud tujuan membaca. Berikut ini dikemukakan beberapa yang penting mengenai tujuan keterampilan membaca, yaitu: (Tarigan 2008:9-10)

1. Membaca untuk memperoleh perincian-perincian atau fakta-fakta (*reading for detail or fact*).
2. Membaca untuk memperoleh ide-ide utama (*reading for main ideas*).
3. Membaca untuk mengetahui urutan atau susunan, organisasi cerita (*reading for sequence or organization*).
4. Membaca untuk menyimpulkan, membaca intensif (*reading for inference*).
5. Membaca untuk mengklasifikasi (*reading for classify*).
6. Membaca untuk menilai atau mengevaluasi (*reading for evaluate*).

Dari beberapa paparan di atas dapat disimpulkan bahwa tujuan membaca adalah agar siswa mampu membaca dan memiliki pemahaman yang cukup atas isi bacaan secara rinci berdasarkan informasi yang ada dalam teks maupun bacaan. Selain itu menjadikan membaca salah satu kegiatan yang menyenangkan.

c. Bentuk Tes Keterampilan Membaca

Tes kemampuan membaca dapat disajikan dalam bentuk tes subjektif dan tes objektif. Variasi dari tes subjektif misalnya menjawab pertanyaan baik dengan jawaban panjang maupun pendek, dan meringkas isi bacaan, *essay*. Sementara itu, variasi dari tes objektif misalnya tes menjodohkan, pilihan ganda, dan melengkapi (Djiwandono 2008:116).

Heaton (dalam Ainin dkk 2006: 142-143) mengklarifikasi tes kemampuan membaca sebagai berikut. (1) tes kemampuan membaca untuk tahap pertama (*initial stages of reading*) yang meliputi tes (a) pencocokan kata atau *word matching* (teste disuruh memilih salah satu kata yang paling cocok dengan kata yang ada di sebelahnya), (b) pencocokan kalimat atau *sentences matching* (teste diminta memilih salah satu kalimat yang paling sesuai dengan kalimat pernyataan), (c) pencocokan gambar dan kalimat atau *picture and sentences matching* (teste diminta memilih salah satu gambar yang paling sesuai dengan kalimat atau teste diminta memilih salah satu kalimat yang sesuai dengan gambar). (2) tes kemampuan membaca yang oleh Heaton disebut *intermediate and advanced stages of reading*. Dalam tes ini, teste diminta menentukan gambar-gambar yang tersedia dan sekaligus diminta mendefinisikan gambar-gambar tersebut ke dalam bahasa sasaran, (3) salah-benar atau *true false reading texts*, (4)

pilihan ganda dengan teks yang pendek atau *multiple-choice items: short texts*, (5) pilihan ganda dengan teks yang panjang atau *multiple-choice items: long texts*, (6) melengkapi, (7) menyusun kembali kalimat-kalimat yang tersedia secara benar sesuai dengan urutannya atau *rearrangement items*, (8) tes *cloze*.

Tes pemahaman pesan tertulis menuntut siswa untuk mengonstruksi jawaban sendiri, baik secara lisan, tertulis, maupun keduanya, yang disebut tes otentik. Tes otentik lebih mencerminkan kompetensi siswa. Tes kompetensi membaca dengan merespon jawaban, tes kompetensi membaca dengan mengonstruksi jawaban (Nurgiyantoro 2012: 377-388).

Berdasarkan beberapa penelitian yang telah dikemukakan di atas, peneliti akan mengambil beberapa bentuk tes untuk keterampilan membaca menurut Heaton, yaitu: (1) tes kemampuan membaca untuk tahap pertama (*initial stages of reading*), (2) tes kemampuan membaca *intermediate and advanced stages of reading*, (3) salah-benar atau *true false reading texts*, (4) pilihan ganda dengan teks yang pendek atau *multiple-choice items: short texts*, (5) pilihan ganda dengan teks yang panjang atau *multiple-choice items: long texts*, (6) melengkapi, (7) menyusun kembali kalimat-kalimat yang tersedia secara benar sesuai dengan urutannya atau *rearrangement items*, (8) tes *cloze*.

2.2.2.4 Keterampilan Menulis

a. Pengertian Keterampilan Menulis

Secara umum pembelajaran keterampilan menulis bertujuan agar siswa dapat berkomunikasi secara tertulis dalam bahasa Arab. Menurut Iskandarwasid (2011:248) menulis merupakan suatu bentuk manifestasi kemampuan dan

kemahiran berbahasa yang paling akhir dikuasai oleh pembelajar bahasa setelah kemampuan mendengarkan, berbicara, dan membaca.

Menurut Hermawan keterampilan menulis (*maharoh al-kitabah*) adalah kemampuan dalam mendeskripsikan atau mengungkapkan isi pikiran, mulai dari aspek yang sederhana seperti menulis kata-kata sampai kepada aspek kompleks yaitu mengarang (Hermawan 2013: 163).

Menurut Effendi, keterampilan menulis adalah keterampilan komunikatif dalam bahasa tulis (Effendy 2012: 181). Sedangkan menurut Wahyuni dan Ibrahim keterampilan menulis merupakan kemampuan mengungkapkan gagasan kepada pihak lain secara tertulis (Ibrahim, 2012: 41).

Berdasarkan pendapat para ahli dapat disimpulkan bahwa keterampilan menulis adalah kemampuan seseorang untuk mengungkapkan atau mengekspresikan idenya dalam bentuk tulisan.

b. Tujuan Keterampilan Menulis

Menurut Tarigan (2008: 23) tujuan keterampilan menulis, yaitu: (1) tulisan yang bertujuan untuk memberitahukan atau mengajar disebut wacana informatif (*informative discourse*), (2) tulisan yang bertujuan untuk meyakinkan atau mendesak disebut wacana persuasif (*persuasive discourse*), (3) tulisan yang bertujuan untuk menghibur atau menyenangkan atau yang mengandung tujuan estetik disebut tulisan literer (*literary discourse*), (4) tulisan yang mengekspresikan perasaan dan emosi yang kuat atau berapi-api disebut wacana ekspresif (*expressive discourse*).

Sedangkan menurut Effendy (2012: 181) tujuan pengajaran keterampilan menulis adalah agar siswa dapat berkomunikasi secara tertulis dalam bahasa Arab, terutama untuk kebutuhan nyata yang ada di dunia.

Hamid (2008: 74) juga berpendapat mengenai tujuan pembelajaran keterampilan menulis adalah:

- 1) Agar siswa terbiasa menulis bahasa Arab dengan benar.
- 2) Agar siswa mampu mendeskripsikan sesuatu yang dia lihat atau dia alami dengan cermat dan benar.
- 3) Agar siswa mampu mendeskripsikan sesuatu dengan cepat.
- 4) Melatih siswa untuk mengekspresikan ide dan pikirannya dengan bebas.
- 5) Melatih siswa terbiasa memilih kosakata dan kalimat yang sesuai dengan konteks kehidupan.
- 6) Agar siswa terbiasa berpikir dan mengekspresikannya dalam tulisan dengan cepat.
- 7) Melatih siswa mengekspresikan ide, pikiran, gagasan, dan perasaannya dalam ungkapan bahasa Arab yang benar, jelas, terkesan dan imajinatif.
- 8) Agar siswa cermat dalam menulis bahasa Arab dalam berbagai kondisi.
- 9) Agar pikiran siswa semakin luas dan mendalam serta terbiasa berpikir logis dan sistematis.

Berdasarkan pendapat para ahli tentang tujuan keterampilan menulis, dapat disimpulkan bahwa tujuan menulis untuk membantu siswa mengungkapkan idenya dalam bentuk tulisan, membuat siswa lebih kreatif, dan membiasakan siswa memilih kosakata yang tepat sesuai konteks tulisannya.

c. Bentuk Tes Keterampilan Menulis

Kompetensi menulis (*kitabah*) secara umum dapat dikelompokkan menjadi dua, yaitu menulis terbimbing (*muwajjahah*) dan menulis bebas (*hurr*). Menulis terbimbing merupakan kompetensi menulis dengan menggunakan panduan tertentu atau stimulus, misalnya berupa gambar, pertanyaan, dan kosakata atau kalimat pemandu. Adapun menulis bebas merupakan kompetensi menulis tanpa panduan atau stimulus, sehingga penulis bebas berkreasi dalam mengembangkan tulisannya. (Asrori dkk, 2014:136).

Jenis tes berdasarkan cara penskoran, penskoran dapat dilakukan menurut salah satu dari dua cara yang secara berbeda berdasarkan tingkat objektivitas penskoran yaitu, (1) tes objektif (*Objective Tes*). Tes objektif dapat dituangkan dalam bentuk (a) tes menjodohkan, (b) tes benar salah, dan (c) tes pilihan ganda. (2) tes subjektif, dalam penyelenggaraan tes subjektif pada umumnya, pertanyaan-pertanyaan disusun dalam bentuk (a) tes esai, (b) tes dengan pertanyaan menggunakan kata tanya, (c) tes melengkapi (Djiwandono 2008: 36)

Berbagai bentuk tugas menulis yang dapat dilakukan oleh siswa yaitu: (a) tugas menulis dengan memilih jawaban dapat dilakukan dengan menyusun alenia berdasarkan kalimat-kalimat yang disediakan, (b) tugas menulis membuat karya tulis dapat dilakukan dengan menulis berdasarkan rangsang gambar, menulis berdasarkan rangsang suara, tugas menulis berdasarkan rangsang visual dan suara, menulis dengan rangsang buku, menulis laporan, menulis surat, menulis berdasarkan tema tertentu (Nurgiyantoro 2012: 426-437).

Peneliti menggunakan jenis tes berdasarkan cara penskoran yang diungkapkan oleh Djiwandono (2008: 36) yaitu, (1) tes objektif (*Objective Tes*). Tes objektif dapat dituangkan dalam bentuk (a) tes menjodohkan, (b) tes benar salah, dan (c) tes pilihan ganda. (2) tes subjektif, dalam penyelenggaraan tes subjektif pada umumnya, pertanyaan-pertanyaan disusun dalam bentuk (a) tes esai, (b) tes dengan pertanyaan menggunakan kata tanya, (c) tes melengkapi.

2.2.3 Pembelajaran Bahasa Arab di MA Kelas X

Pembelajaran bahasa Arab juga memiliki tujuan utama dalam proses pembelajarannya yaitu agar siswa mampu berkomunikasi dengan baik dan benar, baik secara lisan maupun tulisan. Serta mampu untuk menguasai ilmu bahasa dan empat keterampilannya.

Kemampuan menggunakan bahasa dalam dunia pengajaran bahasa disebut keterampilan bahasa (*maharat al-lughah*). Keterampilan tersebut ada empat, yaitu keterampilan menyimak (*maharah al-istima' /listening skill*), berbicara (*maharah al-kalam/speaking skill*), membaca (*maharah al-qiraah/reading skill*), dan menulis (*maharah al-kitabah/writing skill*). Keterampilan menyimak dan membaca dikategorikan ke dalam keterampilan bahasa yang reseptif (*al-maharat al-istiqbaliyyah/receptive skills*), sedangkan keterampilan berbicara dan menulis dikategorikan dalam keterampilan bahasa yang produktif (*al-maharat al-intajiyah/productive skills*) (Hermawan 2013: 129).

Pembelajaran bahasa Arab kelas X MA di Kota Solo menggunakan kurikulum 2013. Mata pelajaran bahasa Arab merupakan satu mata pelajaran



Kompetensi Inti	Kompetensi Dasar
<p>1. Menghayati dan mengamalkan ajaran yang dianutnya</p>	<p>1.1 Menyadari bahwa kemampuan berbicara adalah nikmat yang penting yang dianugerahkan oleh Allah Swt.</p> <p>1.2 Mensyukuri nikmat Allah berupa kemampuan berbicara dengan baik dan lancar</p> <p>1.3 Mensyukuri kemampuan mengungkapkan gagasan dan ide dengan pembicaraan yang baik sehingga bisa dimengerti orang lain</p> <p>1.4 Mensyukuri kesempatan dapat mempelajari bahasa Arab sebagai bahasa pengantar</p>
<p>2. Menghayati dan mengamalkan perilaku jujur, disiplin, tanggung jawab, peduli (gotong royong, kerjasama, toleran, damai) santun, responsif dan pro-aktif dan</p>	<p>2.1 Menunjukkan perilaku santun dan peduli dalam melaksanakan komunikasi antar pribadi dengan guru dan teman</p> <p>2.2 Menunjukkan perilaku jujur,</p>

<p>menunjukkan sikap sebagai bagian dari solusi atas berbagai permasalahan dalam berinteraksi secara efektif, sosial dan alam serta dalam menempatkan diri sebagai cerminan bangsa dalam pergaulan dunia.</p>	<p>disiplin, percaya diri, dan bertanggung jawab dalam melaksanakan komunikasi transaksional dengan guru dan teman</p> <p>2.3 Menunjukkan perilaku tanggung jawab, peduli, kerjasama, dan cinta damai, dalam melaksanakan komunikasi fungsional</p> <p>2.4 Menunjukkan perilaku santun, antusias, kreatif, ekspresif, interaktif, kerjasama, dan imajinatif dalam menghargai budaya dan bahasa.</p>
<p>3. Memahami, menerapkan, menganalisis pengetahuan faktual, konseptual, prosedural berdasarkan rasa ingin tahunya tentang ilmu pengetahuan, teknologi, seni, budaya dan humaniora dengan wawasan kemanusiaan, kebangsaan, kenegaraan, dan peradaban terkait penyebab fenomena dan kejadian, serta menerapkan pengetahuan prosedural pada bidang kajian yang spesifik sesuai dengan bakat dan minatnya untuk memecahkan masalah</p>	<p>3.1 Mengidentifikasi bunyi, kata, frase, dan kalimat bahasa Arab berkaitan dengan: <i>البيانات الشخصية, المرافق العامة, في المدرسة, الحياة في الأسرة وفي السكن</i> baik secara lisan maupun tertulis</p> <p>a. Memahami lafal kata, frase, dan kalimat bahasa Arab yang berkaitan: <i>البيانات الشخصية, المرافق العامة في المدرسة, الحياة في الأسرة وفي السكن الطلاب, الهواية, و المهنة</i></p> <p>b. Menemukan makna atau gagasan dari kata, frase, dan kalimat bahasa Arab yang berkaitan dengan: <i>البيانات الشخصية, المرافق العامة في المدرسة, الحياة في الأسرة وفي السكن الطلاب, الهواية, و المهنة</i> baik secara lisan maupun tertulis</p> <p>c. Memahami secara sederhana unsur kebahasaan, struktur teks dan unsur budaya dari teks terkait topik: <i>البيانات الشخصية, المرافق العامة في المدرسة, الحياة في الأسرة وفي السكن الطلاب, الهواية, و المهنة</i> yang sesuai dengan konteks penggunaannya</p>

<p>4. Mengolah, menalar, dan menyaji dalam ranah konkret dan ranah abstrak terkait dengan pengembangan dari yang dipelajarinya di sekolah secara mandiri, dan mampu menggunakan metode sesuai kaidah keilmuan</p>	<p>4.1 melakukan dialog sederhana sesuai konteks dengan tepat dan lancar البيانات الشخصية, المرافق : العامة في المدرسة, الحياة في الأسرة وفي السكن الطلاب, الهواية, و المهنة memperhatikan unsur kebahasaan, struktur teks dan unsur budaya secara benar dan sesuai konteks</p> <p>4.2 menyampaikan berbagai informasi lisan sederhana tentang: البيانات الشخصية, المرافق العامة في المدرسة, الحياة في الأسرة وفي السكن الطلاب, الهواية, و المهنة memperhatikan unsur kebahasaan, struktur teks dan unsur budaya secara benar dan sesuai konteks</p> <p>4.3 memproduksi teks lisan dan tulisan sederhana untuk mengungkapkan cara memberitahu dan menanyakan fakta, perasaan dan sikap terkait topik: البيانات الشخصية, المرافق العامة في : المدرسة, الحياة في الأسرة وفي السكن الطلاب, الهواية, و المهنة memperhatikan unsur kebahasaan, struktur teks dan unsur budaya secara benar dan sesuai konteks</p> <p>4.4 menyusun teks lisan dan tulisan sederhana untuk mengungkapkan topik : البيانات الشخصية, المرافق العامة في : المدرسة, الحياة في الأسرة وفي السكن الطلاب, الهواية, و المهنة memperhatikan unsur kebahasaan dan budaya</p>
<p>Tarkib:</p>	<p>اسم النكرة و المعرفة, المبتدأ و الخبر (صفة),</p>

(Sumber: Surat Keputusan Direktur Jenderal Pendidikan Islam Tahun 2013)

Berdasarkan Keputusan Direktur Jendral Pendidikan Islam tahun 2013, terdapat empat keterampilan inti (KI) serta di mana KI-1 menunjukkan kompetensi isi sikap spiritual, K-2 menunjukkan kompetensi inti sikap sosial, KI-3 menunjukkan kompetensi inti ilmu pengetahuan, dan KI-4 menunjukkan kompetensi inti keterampilan. Berdasarkan tabel tersebut pembelajaran bahasa Arab di sekolah khususnya tingkat Madrasah Aliyah terdapat empat keterampilan yaitu keterampilan menyimak, berbicara, membaca dan menulis yang merujuk pada kurikulum 2013. Peneliti akan mengembangkan buku ajar bahasa Arab berbasis kearifan lokal budaya Solo untuk siswa kelas X MA di Kota Solo hanya menggunakan kompetensi inti dan kompetensi dasar semester ganjil karena di sesuaikan dengan waktu peneliti.

1.5.1 Kearifan Lokal

Kearifan lokal terdiri dari dua suku kata, yaitu kearifan (*wisdom*) dan lokal (*local*). Kearifan menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia memiliki arti kebijaksanaan, sedangkan lokal menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia memiliki arti setempat atau daerah setempat (<https://kbbi.web.id/arif> diunduh pada tanggal 27 April 2018)

Kearifan lokal atau *local wisdom* merupakan sesuatu kekayaan lokal yang berkaitan dengan pandangan hidup (*way of life*) yang mengakomodasikan kebijakan berdasarkan tradisi yang berlaku pada suatu daerah, sehingga kearifan lokal tidak hanya berlaku pada nilai-nilai budaya saja, melainkan segala unsur

gagasan, termasuk berimplikasi pada teknologi, penanganan kesehatan, pembangunan dan estetika (Suaib 2017: 6).

Menurut Zulkarnain dkk. (2008: 72) kearifan lokal adalah berupa prinsip-prinsip dan cara tertentu yang dianut, dipahami, dan diaplikasikan oleh masyarakat lokal dalam berinteraksi dan berinterelasi dengan lingkungannya dan diformulasikan dalam bentuk sistem nilai dan norma adat. Sedangkan Suhartini (dalam Wibowo 2015: 17) mendefinisikan kearifan lokal sebagai sebuah warisan nenek moyang yang berkaitan dengan tata nilai kehidupan. Tata nilai kehidupan ini menyatu tidak hanya dalam bentuk religi, tetapi juga dalam budaya, dan adat istiadat. Ketika sebuah masyarakat melakukan adaptasi dengan lingkungannya, mereka mengembangkan suatu kearifan baik yang berwujud pengetahuan atau ide, peralatan, dipadu dengan norma adat, nilai budaya, aktivitas mengelola lingkungan guna mencukupi kebutuhan hidupnya. Sebuah kearifan yang beradaptasi terhadap lingkungan inilah yang disebut Suhartini sebagai kearifan lokal.

Sternberg dan Jordan, Ed., (dalam Musanna 2012: 334) telah melakukan klasifikasi untuk mengelompokkan teori kearifan lokal menjadi dua: implisit (*implicit theories*) dan eksplisit (*explicit theories*). Teori implisit memaknai kearifan lokal berdasarkan sudut pandang masyarakat atau konsensus komunitas dan memposisikan tokoh yang dipandang sebagai penjejawentahan pribadi utama dan karenanya pantas diteladani. Menurut sudut pandang eskplisit, kearifan dirumuskan didasarkan pada indikator-indikator universal untuk diterapkan dalam memotret realitas kearifan dalam satu komunitas. Sudut pandang eksplisit

menekankan generalisasi indikator kearifan atau lebih bercorak induktif, sementara teori eksplisit mencerminkan corak berpikir deduktif.

Berdasarkan pada beberapa penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa kearifan lokal merupakan suatu bentuk pengetahuan atau ide, aktivitas sosial maupun artifak-artifak yang diperoleh dari pengalaman masyarakat tertentu dan belum tentu dialami pula oleh masyarakat lain. Sehingga kearifan lokal tersebut akan melekat kuat pada masyarakat tersebut. Dapat dikatakan kearifan lokal adalah sebuah warisan nenek moyang yang berkaitan dengan tata nilai kehidupan suatu masyarakat.

1.5.2 Kearifan Lokal Solo

Pada penelitian yang akan dilakukan oleh penulis, penulis memilih kearifan lokal yang terdapat di Kota Solo. Pada sub bab ini akan dijelaskan mengenai (1) Letak geografis Kota Solo, (2) Sejarah Kota Solo, dan (3) Kearifan lokal Kota Solo.

2.2.5.1 Letak Geografis Kota Solo

Kota Surakarta atau yang lebih sering disebut Kota Solo adalah wilayah otonom dengan status kota di bawah Provinsi Jawa Tengah. Kota ini terkenal sebagai pusat kebudayaan dan kesenian Jawa. Berada di dataran rendah dengan tinggi tempat kurang lebih 92 meter di atas permukaan laut dan dilalui beberapa sungai, yaitu Kali Pepe, Kali Anyar, dan Kali Jene yang semuanya bermuara di Bengawan Solo (Pemerintah Kotamadya Daerah Tingkat II Surakarta, 1997:21). Suhu udara maksimum Kota Solo adalah 32,5°celcius, sedang suhu udara minimum adalah 21,9°celcius. Rata-rata tekanan udara adalah 1010,9 Mbs dengan

kelembaban udara 75%. Kota Solo beriklim tropis, sedang musim penghujan dan kemarau bergantian sepanjang 6 bulan setiap tahunnya (https://id.m.wikipedia.org/wiki/Kota_Surakarta dinduh pada tanggal 25 April 2018).

Letak geografis dari Kota Solo berada diantara $110^{\circ} 45' 15''$ - $110^{\circ} 45' 35''$ Bujur Timur, dan $70^{\circ} 56''$ Lintang Selatan. Posisi dengan wilayah ini berbatasan dengan Kabupaten Karanganyar di sebelah utara, timur dan barat; Boyolali di sebelah utara; dan Kabupaten Sukoharjo di sebelah timur, selatan dan barat (Pemerintah Kotamadya Daerah Tingkat II Surakarta, 1997: 9). Kota Solo terbagi dalam 5 wilayah Kecamatan dan yang meliputi 51 Kelurahan.

2.2.5.2 Sejarah Kota Solo

Kehadiran dua nama, yaitu 'Surakarta' dan 'Solo', menambah keunikan tersendiri bagi eksistensi kota tua ini. 'Solo' diambil dari nama tempat bermukimnya pimpinan kuli pelabuhan, yaitu Ki Soroh Bau (bahasa Jawa, yang berarti kepala tukang tenaga) yang berangsur-angsur terjadi pemudahan ucapan menjadi Ki Sala, yang berada disekitar Bandar Nusupan semasa Kadipaten dan Kerajaan Pajang (1500-1600). Sementara 'Surakarta' diambil dari nama dinasti Kerajaan Mataram Jawa yang berpindah dari Kraton Kartasura pada tahun 1745. Perpindahan kraton dilakukan oleh Raja Paku Buwono II karena Kraton Kartasura sudah hancur akibat peperangan dan pemberontakan yang terkenal dengan Geger Pecinan tahun 1742. Pemberian nama kraton baru dengan membalikkan suku kata dari nama kraton lama, yaitu dari 'Karta-Sura' menjadi 'Sura-Karta', sampai sekarang sudah menjadi cerita umum masyarakat Solo (Qomarun 2007: 81).

Kota Surakarta pada masa kolonial Belanda merupakan daerah *Vorstenlanden* atau daerah yang berhak memerintah sendiri tanpa diatur UU tetapi diatur dengan kontrak politik antara gubernur Jenderal dan Sri Sunan. Pada masa pendudukan Jepang, Surakarta merupakan daerah *Kochi* (daerah istimewa). Saat Perang Dunia II, Jepang mengalami kekalahan dan mendorong pembentukan BPUPKI dan PPKI. Tidak lama setelah proklamasi kemerdekaan Indonesia, pada tanggal 1 September 1945, Sri Sunan Pakubuwana XII mengeluarkan maklumat yang menyatakan bahwa Surakarta Hadiningrat yang bersifat kerajaan adalah daerah istimewa yang berdiri di belakang pemerintahan pusat RI. Pada tanggal 6 September 1945, pemerintah Indonesia memberikan piagam kedudukan kepada Sri Sunan Pakubuwana XII yang ditandatangani oleh Soekarno dan tertanggal 19 Agustus 1945 (Zaenuddin 2015: 492-493).

2.2.5.3 Kearifan Lokal Budaya Kota Solo

Solo merupakan salah satu kota di Indonesia yang memiliki kebudayaan beragam. Berikut adalah beberapa kebudayaan yang dimiliki oleh Kota Solo:

1. Keraton

Keraton Surakarta Hadiningrat) adalah istana resmi Kasunanan Surakarta yang terletak di Kota Surakarta, Jawa Tengah. Keraton ini didirikan oleh Susuhunan Pakubuwana II pada tahun 1744 sebagai pengganti Istana/Keraton Kartasura yang porak-poranda akibat Geger Pecinan 1743. Walaupun Kasunanan Surakarta tersebut secara resmi telah menjadi bagian Republik Indonesia sejak tahun 1945, kompleks bangunan keraton ini masih berfungsi sebagai tempat tinggal Sri Sunan dan rumah tangga istananya yang masih menjalankan tradisi

kerajaan hingga saat ini. Keraton ini kini juga merupakan salah satu objek wisata utama di Kota Surakarta. Sebagian kompleks keraton merupakan museum yang menyimpan berbagai koleksi milik kasunanan, termasuk berbagai pemberian dari raja-raja Eropa, replika pusaka keraton, dan gamelan. Dari segi bangunannya, keraton ini merupakan contoh arsitektur istana Jawa tradisional yang terbaik. (https://id.m.wikipedia.org/wiki/Keraton_Surakarta_Hadiningrat dunduh pada tanggal 21 April 2018).

2. Rumah Joglo

Joglo adalah rumah tradisional masyarakat Jawa atau daerah lain di Indonesia yang terdiri atas 4 tiang utama. Rumah tradisional Jawa terbagi menjadi dua bagian, yakni rumah induk dan rumah tambahan. Rumah Induk terdiri dari beberapa bagian, yaitu pendapa, pringgitan, emperan, omah njero, senthong kiwa, senthong tengah, senthong tengen, dan gandhok.

(<https://id.m.wikipedia.org/wiki/Joglo> dunduh pada tanggal 21 April 2018).

3. Batik dari Kampung Laweyan dan Kauman

Kampung batik Laweyan dan Kauman menjadi pusat batik tertua di Kota Solo. Pada zaman dahulu kampung batik Kauman adalah pemukiman kaum *abdi dalem* Keraton Kasunanan Surakarta yang mempertahankan tradisi dengan cara membatik. Batik dari kampung Kauman memiliki motif batik klasik yang didasarkan standar keraton.

Sementara Kampung batik Laweyan menjadi ikon batik Solo sejak abad ke-19 ketika asosiasi pedagang pertama kalinya dibentuk yaitu Serikat Dagang Islam yang didirikan oleh Hj. Samanhudi pada tahun 1912. Jika batik Kauman

memiliki warna gelap dan motif klasik, batik Laweyan memiliki batik dengan warna lebih terang. (https://id.m.wikipedia.org/wiki/Kota_Surakarta dunduh pada tanggal 21 April 2018).

4. Tari Bedhaya Ketawang

Tarian Bedhaya ketawang adalah tarian keraton Surakarta. Tarian yang diciptakan oleh Sultan Agung yang mengandung unsur makna dan sifat yang erat hubungannya dengan adat upacara, sakral, religius, dan percintaan. Tarian kebesaran yang hanya dipertunjukkan ketika penobatan serta upacara peringatan kenaikan tahta raja (Giyarto 2014: 44-45).

5. Gamelan

Gamelan adalah himpunan alat musik yang biasanya menonjolkan demung, saron, peking, gambang, kendang, dan gong. Istilah gamelan merujuk pada instrumen/alatnya, yang mana merupakan satu kesatuan utuh yang diwujudkan dan dibunyikan bersama. Kata Gamelan sendiri berasal dari bahasa Jawa *Gamel* yang berarti memukul/menabuh, diikuti akhiran *-an* yang menjadikannya kata benda. Orkes gamelan kebanyakan terdapat di pulau Jawa, Madura, Bali, dan Lombok di Indonesia dalam berbagai jenis ukuran dan bentuk himpunan alat musik. Di Bali dan Lombok saat ini, dan di Jawa lewat abad ke-18, istilah gong lebih dianggap sinonim dengan gamelan. Gamelan umumnya dipakai untuk mengiringi pagelaran wayang atau pada acara-acara resmi seperti upacara keraton, pernikahan, syukuran, dan lain-lain. tetapi pada saat ini, gamelan hanya digunakan mayoritas masyarakat di pulau Jawa, khususnya Jawa Timur, Jawa

Tengah, DIY, Jawa Barat, dan juga masyarakat di Bali. .
(<https://id.m.wikipedia.org/wiki/Gamelan> dunduh pada tanggal 21 April 2018).

6. Timlo dan Jenang.

Jenang adalah makanan khas Solo. Jenang dibuat dari tepung beras atau tepung ketan yang dimasak dengan santan dan ditambahkan gula merah atau gula pasir. Jenang biasanya disiapkan sebagai simbol ungkapkan rasa syukur kepada Tuhan dalam semua ritual keselamatan masyarakat Solo (Giyarto 2014: 52).

Dari penjelasan yang sudah dipaparkan di atas dapat disimpulkan bahwa Kota Solo memiliki banyak sekali kebudayaan, di antaranya ada Keraton Surakarta, rumah joglo, batik dari Kampung Laweyan dan Kauman, tari Bedhaya Ketawang, gamelan dan makanan khas Kota Solo yaitu Timlo dan Jenang. Dengan adanya pengembangan buku ajar berbasis kearifan lokal Kota Solo diharapkan dapat ikut andil dalam melestarikan dan menjaga kebudayaan yang dimiliki oleh Kota Solo.

BAB V

PENUTUP

5.1 Simpulan

Berikut ini adalah simpulan dari penjabaran penelitian dan pengembangan (R&D) berjudul Pengembangan Buku Ajar Bahasa Arab Berbasis Kearifan Lokal Budaya Solo untuk Siswa Kelas X MA, simpulan tersebut meliputi:

1. Buku ajar yang selama ini digunakan guru maupun siswa di kelas X MA belum memuat kearifan lokal budaya Solo. Oleh karena itu, penelitian ini menghasilkan sebuah produk yang berupa buku ajar bahasa Arab berbasis kearifan lokal budaya Solo yang diharapkan dapat meningkatkan pengetahuan siswa tentang kearifan lokal yang dimiliki kota Solo melalui pembelajaran bahasa, meningkatkan peran aktif siswa dalam pembelajaran khususnya pembelajaran bahasa, dan meningkatkan motivasi hasil belajar siswa.
2. Kajian pustaka dalam penelitian ini merupakan penelitian-penelitian yang sudah pernah dilakukan sebelumnya yang relevan dengan penelitian yang dilakukan peneliti. Adapun landasan teoretis adalah teori-teori yang mendukung penelitian yang dilakukan peneliti dalam mengembangkan buku ajar bahasa Arab berbasis kearifan lokal budaya Solo yang sesuai dengan khazanah ilmu pengetahuan tentang pengajaran bahasa.

3. Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini yaitu penelitian dan pengembangan (*research and development*), merupakan suatu proses atau langkah-langkah untuk mengembangkan suatu produk baru atau menyempurnakan produk yang telah ada, yang dapat dipertanggungjawabkan. Penelitian ini menggunakan teknik non-tes untuk mengumpulkan data sesuai dengan kebutuhan pengembangan buku ajar bahasa Arab berbasis kearifan lokal budaya Solo.
4. Hasil analisis kebutuhan guru dan siswa terhadap buku ajar menghasilkan karakteristik pengembangan buku ajar bahasa Arab yang diringkas dalam empat aspek. Persepsi guru dan siswa pada aspek isi atau materi, buku ajar hendaknya memuat kearifan lokal budaya Solo. Pada aspek bahasa, menurut persepsi guru dan siswa, buku ajar memiliki ragam bahasa yang mudah dipahami sesuai dengan keterbacaan siswa. Pada aspek penyajian, persepsi guru dan siswa terhadap buku ajar adalah buku ajar yang mampu memotivasi siswa, serta memiliki bentuk latihan yang mencakup empat aspek berbahasa. Buku ajar juga disajikan bentuk latihan objektif dan nonobjektif. Pada aspek kegrafikan, buku ajar disusun dalam bentuk persegi panjang ukuran *big boss* (18cmx25cm).
5. Prototipe buku ajar disusun dan dikembangkan dengan karakteristik dan prinsip pengembangan buku ajar. Secara umum dapat dikategorikan menjadi tiga meliputi (a) fisik buku ajar terdiri dari bentuk dan ukuran buku, desain sampul; (b) bagian awal; (c) bagian isi, terdiri dari kosakata, materi, tata bahasa, dan latihan. Selain itu, buku ajar juga dikembangkan berdasarkan

prinsip-prinsip pengembangan buku ajar. Pada aspek isi/materi didasarkan pada prinsip relevansi, kecukupan, adaptif dan inovatif. Pada aspek penyajian didasarkan pada prinsip *self instructional* dan sistematis. Pada aspek bahasa menggunakan prinsip adaptif, konsistensi, dan relevansi. Pada aspek kegrafikan menggunakan prinsip konsistensi dan relevansi.

6. Penilaian dan saran perbaikan oleh guru dan ahli didasarkan pada aspek utama dalam buku ajar. Aspek isi memperoleh nilai 83,37 dari guru dan 87,55 dari ahli. Pada aspek penyajian memperoleh nilai 78,33 dari guru dan 84,89,14 dari ahli. Pada aspek bahasa, memperoleh nilai 80,83 dari guru dan 84,25 dari ahli. Pada aspek audio memperoleh nilai 80 dari guru dan 89,3 dari ahli. Aspek tema buku ajar memperoleh 82,67 dari guru dan 87,67 dari ahli. Sementara itu, pada aspek kegrafikan memperoleh nilai 80 dari guru dan 89,33 dari ahli. Dapat kita ketahui bahwa nilai dari keseluruhan aspek kelayakan buku adalah 84,49, yang mana itu berarti nilai keseluruhan aspek kelayakan buku berada pada rentangan skor 71-85 mencapai skala 3 dengan kategori layak (sesuai). Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa buku ajar bahasa Arab berbasis kearifan lokal budaya Solo yang peneliti kembangkan layak (sesuai) untuk digunakan oleh siswa kelas X MA guna meningkatkan pembelajaran bahasa Arab. Berdasarkan saran perbaikan dari guru dan ahli, dilakukan perbaikan pada enam aspek yaitu aspek isi, penyajian, bahasa, kegrafikan, audio dan tema buku ajar (berbasis kearifan lokal).

5.2 Saran

Berdasarkan hasil penelitian dan simpulan penelitian ini, peneliti menyampaikan beberapa saran sebagai berikut:

1. Adanya pengembangan buku ajar yang serupa, yaitu buku ajar dengan kearifan lokal dari daerah lain sehingga menambah pilihan buku ajar yang dapat digunakan dalam pembelajaran bahasa Arab.
2. Pengembangan buku ajar berbasis kearifan lokal budaya Solo tidak hanya pada materi di semester ganjil saja tetapi juga pada semester genap atau untuk satu tahun.
3. Penelitian yang dilakukan oleh peneliti sejauh ini baru sampai pada tahap pembuatan produk dan revisi produk sehingga diharapkan para peneliti lain menggunakan buku ajar bahasa Arab berbasis kearifan lokal budaya Solo ini untuk diujicobakan.
4. Guru-guru bahasa Arab berkenan memanfaatkan buku ajar bahasa Arab berbasis kearifan lokal budaya Solo ini sebagai buku penunjang pembelajaran sehingga pembelajaran bahasa Arab di dalam kelas dan di luar kelas dapat berjalan sesuai dengan tujuan dan indikator yang ditetapkan.

DAFTAR PUSTAKA

A. Buku

- Abidin, Yunus. 2012. *Pembelajaran Bahasa Berbasis Pendidikan Karakter*. Bandung. PT. Refika Aditama.
- Ainin, dkk. 2006. *Evaluasi Dalam Pembelajaran Bahasa Arab*. Malang: Misykat.
- Ainin, Moh. 2014. *Metodologi Penelitian Peningkatan Kualitas Pembelajaran Bahasa Arab (Teori dan Praktik)*. Malang: CV. Bintang Sejahtera.
- Ainin, Moh. 2010. *Metodologi Penelitian Bahasa Arab*. Malang: Hilal.
- Arikunto, Suharsimi. 2010. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Arsyad, Azhar. 2003. *Bahasa Arab dan Metode Pengajarannya*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Asrori, Imam dkk. 2014. *Evaluasi Pembelajaran Bahasa Arab*. Malang: Misykat Indonesia.
- Azwar, Syarifuddin. 2012. *Metode Penelitian*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Basrowi dan Suwandi. 2008. *Memahami Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Brown, H. Douglas. 2007. *Prinsip Pembelajaran dan Pengajaran Bahasa*. Jakarta: Kedubes Amerika Serikat.
- Degeng. 2001. *Teori Belajar dan Strategi Pembelajaran*. Surabaya: Citra Raya.
- Departemen Pendidikan Nasional Tahun. 2006. *Pedoman Memilih dan Menyusun Buku Ajar*. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional.

- Departemen Pendidikan Nasional Tahun. 2008. *Panduan Pengembangan Bahan Ajar*. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional.
- Djiwandono, Soenardi. 2008. *Tes Bahasa Pegangan Bagi Pengajar Bahasa*. Jakarta: PT Indeks .
- Djono. 2014. *Sejarah Lokal Surakarta disusun dengan Pendekatan SOI*. Surakarta: UPT. Penerbitan dan Percetakan UNS.
- Effendy, Ahmad Fuad. 2012. *Metodologi Pengajaran Bahasa Arab*. Malang: Misykat.
- Emzir. 2011. *Metodologi Penelitian Pendidikan Kuantitatif & Kualitatif*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Fahri, Ismail. 2007. *Metode Pembelajaran Bahasa Arab*. Semarang: FBS UNNES.
- Giyarto. 2014. *Selayang Pandang Jawa Tengah*. Klaten: PT. Intan Pariwara.
- Hamid, Abdul, dkk. 2008. *Pembelajaran Bahasa Arab : Pendekatan, Metode, Strategi, Materi, dan Media*. Malang: UIN-Malang Press.
- Hamidi. 2000. *Metode Penelitian Kualitatif*. Malang: UMM Press
- Hermawan, Acep. 2013. *Metodelogi Pembelajaran Bahasa*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Haryadi. 2006. *Retorika Membaca: Model Membaca dan Teknik*. Semarang: Rumah Indonesia.
- Iskandarwassid, dan Dadang Sunendar. 2011. *Strategi Pembelajaran Bahasa*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.

- Izzan, Ahmad. 2015. *Metodelogi Pembelajaran Bahasa Arab*. Bandung: Humaniora
- Keputusan Direktur Jenderal Pendidikan Islam Nomor 2676 Tahun 2013 Tentang Kurikulum Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam Dan Bahasa Arab Di Madrasah.
- Kurniasih, Imas dan Berlin Sani. 2014. *Implementasi Kurikulum 2013 Konsep dan Penerapan*. Surabaya: Kata Pena.
- Madya, Suwarsih. 2013. *Metodelogi Pengajaran Bahasa*. Yogyakarta: UNY Press.
- Moeleong, Lexy J. 2001. *Metodologii Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Mujib, Fathul dan Nailur Rahmawati. 2012. *Permainan Edukatif Pendukung Pembelajaran Bahasa Arab*. Jogjakarta: Diva Press.
- Muslich, Masnur. 2010. *Text Book Writing Dasar-Dasar Pemahaman, Penulisan, dan Pemakaian Buku Teks*. Jogjakarta: Ar-ruzz Media.
- Nuha, Ulin. 2012. *Ragam Metodelogi & Media Pembelajaran Bahasa Arab*. Yogyakarta: Diva Press.
- Nurgiyantoro, Burhan. 2012. *Penilaian Pembelajaran Bahasa Berbasis Kompetensi*. Yogyakarta: UNY Press.
- Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia Nomor 11 Tahun 2005 Tentang Teks Pelajaran.
- Prastowo, Andi. 2013. *Panduan Kreatif Membuat Bahan Ajar Inovatif*. Yogyakarta: Diva Press.

- Siregar, Sofyan. 2010. *Statistika Deskriptif untuk Penelitian : Dilengkapi Perhitungan Manual dan Aplikasi SPSS Versi 17*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Sitepu. 2014. *Penulisan Buku Teks Pelajaran*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Suaib, Hermanto. *Nilai-nilai Kearifan Lokal dan Modal Sosial dalam Pemberdayaan Masyarakat Suku Moi. 2017*. Jakarta: AnImage.
- Sugiyono. 2015. *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sukmadinata, Nana Syaodih. 2012. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya
- Tarigan, Henry Guntur. 2015. *Menyimak Sebagai Suatu Keterampilan Bahasa*. Bandung: Angkasa.
- Tegeh, Made dkk. 2014. *Model Penelitian Pengembangan*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Thu'aimah, Rusydi Ahmad. 2009. *Al-Mahārāti Al-Lughawiyah Mustawiyātihā, Tadrīsihā, Su'ūbatihā*. Mesir: Dārul Fikri
- Wibowo, Agus dan Gunawan. 2015. *Pendidikan Karakter Berbasis Kearifan Lokal di Sekolah*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Zaenuddin. 2014. *Asal Usul Kota-kota di Indonesia Tempo Doeloe*. Jakarta: PT. Zaytuna Ufuk Abadi.

A. Skripsi

- Heksari, Karina. 2015. *Pengembangan Buku Ajar Keterampilan Menulis Berdasarkan Strategi 3W2H untuk SMA Kelas XI*. Yogyakarta: Universitas Negeri Yogyakarta.

Khaerotin, Rahmah. 2017. *Pengembangan Buku Ajar Bahasa Arab Berbasis Pembelajaran Antarbudaya Siswa Kelas VII MTs*. Semarang: Universitas Negeri Semarang.

Nailia, Rana. 2017. *Pengembangan Bahan Ajar Imla' untuk Keterampilan Menulis bahasa Arab bagi Siswa Kelas VII MTs*. Semarang: Universitas Negeri Semarang.

Ni'mah, Zulfatun. 2017. *Pengembangan Modul Bahasa Arab Berbasis Sosial Siswa Kelas X Madrasah Aliyah di Kabupaten Brebes*. Semarang: Universitas Negeri Semarang.

Saputri, Riska Irma. 2017. *Pengembangan Modul Pembelajaran Bahasa Arab Berbasis Kearifan Lokal Wonosobo untuk Kelas XI MA*. Semarang: Universitas Negeri Semarang.

C. Artikel dan Jurnal Ilmiah

Hafiz, Abdul. 2015. Pengembangan Buku Ajar Berbasis Alquran dan Hadis. *Muallimuna*. 1(1): 29-41.

Suwarni,. 2015. Pengembangan Buku Ajar Berbasis Lokal Materi Keanekaragaman Laba-laba di Kota Metro sebagai Sumber Belajar Alternatif Biologi untuk Siswa SMA Kelas X. *Bioedukasi*. 6(2): 86-92.

Syairi, Khairi Abu. 2013. *Pengembangan Bahan Ajar Bahasa Arab*. Jurnal *Dinamika Ilmu*. 13(1): 51-66.

Zukhaira dan Mohammad Yusuf. A.Hasyim. Desain Pengembangan Buku Ajar Bahasa Arab Berbasis Pendidikan Karakter Budaya Kelas A dan B TK Islam. *Jurnal Penelitian Pendidikan*. 30(1): 87-94.

D. Internet

<https://kbbi.web.id/arif> diunduh pada tanggal 27 April 2018 Pukul 20.45

https://id.m.wikipedia.org/wiki/Kota_Surakarta diunduh pada tanggal 25 April 2018 Pukul 16.45

(https://id.m.wikipedia.org/wiki/Keraton_Surakarta_Hadiningrat diunduh pada tanggal 21 April 2018 Pukul 18.15

<https://id.m.wikipedia.org/wiki/Joglo> diunduh pada tanggal 21 April 2018 Pukul 17.16

(<https://id.m.wikipedia.org/wiki/Gamelan> diunduh pada tanggal 21 April 2018).

https://id.m.wikipedia.org/wiki/Kota_Surakarta diunduh pada tanggal 21 April 2018 Pukul 18.00